

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Warukin**

Warukin merupakan sebuah nama desa yang mayoritas masyarakatnya dari suku Dayak Ma'anyan. Adapun asal-usul adanya desa warukin yang dikutip dari hasil wawancara dengan Dedy Unjang<sup>89</sup> selaku Kepala Desa Warukin bahwa dari cerita yang didengar dari turun-temurun, asal usul desa Warukin ini adalah hasil dari pengembaraan seorang pemuda yang gagah dan sakti bernama Nawuraha. Nawuraha merupakan seorang putra penguasa Dayak dari kerajaan Nansarunai.

Nawuraha terkenal sangat tampan, sehingga banyak perempuan yang mau menjadi pasangan hidupnya. Sampai pada suatu malam ada 7 orang perempuan yang mendatanginya, kemudian hal tersebut dilihat oleh masyarakat. Melihat hal tersebut, masyarakat pun marah dan melaporkan kepada raja atau ayah dari Nawuraha. Mendengar laporan dari masyarakat tentang apa yang dilakukan oleh Nawuraha, membuat raja marah dan memutuskan untuk mengusir Nawuraha dari kerajaan Nansarunai, karena Nawuraha sebagai seorang putra dari raja sudah memberikan contoh yang tidak baik kepada masyarakat.

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Dedi Unjang, Kepala Desa Warukin, wawancara pribadi, kantor Desa Warukin, 04 Januari 2021.

Mendengar kabar Nawuraha akan diusir dari kerajaan, ibu Nawuraha sangat sedih. Kemudian Nawuraha mendatangi ibunya dan bertanya kepada sang ibu kemana aku harus pergi, ibunya berkata terserah kamu saja, asalkan kamu pergi dari kerajaan ini dan sebelum Nawuraha pergi ibunya memberikan sebuah tombak, parang dan butah yang berisi makanan. Maka berangkatlah Nawuraha dengan berjalan kaki dan membawa bekal yang diberikan oleh ibunya. Ketika dalam perjalanan Nawuraha kelelahan dan ia memutuskan untuk beristirahat, kemudian ia tertidur di sebuah hutan. Setelah bangun dari tidurnya, Nawuraha berpikir bahwa aku tidak bisa selalu seperti ini, dan ia memutuskan untuk mencari tempat tinggal.

Usaha Nawuraha tersebut tidaklah mudah, karena ia harus berhadapan dengan hutan belantara yang belum pernah di masuki oleh manusia. Nawuraha masuk ke dalam hutan hanya membawa tombak, parang dan butah atau lanjung yang berisi makanan. Ia terus berjalan di hutan tanpa ada tujuan, oleh karena itu ia memutuskan untuk mencari arah dengan mengikuti arah tombak sakti yang berubah menjadi sumpit, dan dimana sumpit itu tertancap maka disanalah tempat tinggalku.

Nawuraha mencari dataran tinggi untuk menembakkan tombak yang berubah menjadi sumpit dengan menggunakan kesaktiannya, kemudian untuk menemukan dimana sumpit tersebut tertancap Nawuraha berjalan mengikuti bekas yang dilalui oleh sumpit, yaitu berupa daun-daun dan batang pohon yang berjatuhan. Nawuraha terus berjalan sehingga sampailah di tempat tertancapnya sumpit tadi, yaitu pada pohon pusi. Pohon pusi

merupakan sebuah pohon besar yang berada di dalam hutan. Setelah menemukan sumpit tertancap Nawuraha bersitirahat dengan memakan makanan yang dibawanya di dalam butah, kemudian tertidur di bawah pohon pusi karena kelelahan. Ketika bangun dari tidur, Nawuraha melihat banyak beruk atau dalam bahasa ma'anyan disebut weruk (kera) tadi mengambil semua makanannya, Kemudian ia berkata dasar weruk artinya dasar kera.

Lokasi itulah yang akhirnya menjadi tempat tinggal Nawuraha, yaitu sebuah tempat yang berada di dalam hutan, yang mana disana terdapat banyak kera atau weruken. Asal nama desa ini adalah desa Weruken, akan tetapi Seiring dengan berjalannya waktu, banyak orang banjar yang juga tinggal di desa tersebut dan mereka susah dalam mengucapkan huruf "e", akhirnya jadilah desa itu disebut dengan desa Warukin.

## 2. Identitas Desa Warukin

Kode Desa (PUM)	: 6309032004
Desa/kelurahan	: Warukin
Kecamatan	: Tanta
Kabupaten	: Tabalong
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Tahun Pembentukan	: 1965
Luas Desa	: 2.363. 000000
Dasar Hukum Perdes	: Keputusan Bupati No. 188.45/572/2015 tanggal 10 November 2015
Dasar Hukum Perda	:No 188.45/572/2015 tanggal 10 November

	2015
Koordinat	: 115.4083 BT/ -2.264005 LS
Tipologi	: Perladangan
Klasifikasi	: Swadaya
Kategori	: Madya <sup>90</sup>

### 3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Warukin

Tabel 4.1 DAFTAR PEJABAT PEMERINTAH DESA WARUKIN

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Dedy Unjang, SE
2	Sekretaris Desa	Sajuanto
3	Kaur Keuangan	Sri Hartati, S.Ap
4	Staf Keuangan	Fera Mardika, S.Ap
5	Kaur Umum	Loveny, S.Pd
6	Staf Umum	Liliana
7	Kasi Pemerintahan	Julianus
8	Kasi Kesra	Handrian, ST
9	Kasi Pelayanan	Sri Epatniati

Sumber: Dokumentasi profil desa Warukin, di ambil tanggal 04 Januari 2021

### 4. Keadaan Geografis Desa Warukin

Desa Warukin merupakan salah satu dari 14 desa yang ada di wilayah Kecamatan Tanta, yang mempunyai luas wilayah 23.61 km<sup>2</sup>. Desa Warukin ini terletak kurang lebih 7 km dari Ibu Kota Kecamatan, dimana untuk menuju kesana diperlukan waktu 20 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor, sedangkan waktu yang diperlukan untuk menuju Ibu

<sup>90</sup>Data Dokumentasi Desa Warukin, 30 November 2020.

Kota Kecamatan dengan berjalan kaki atau non bermotor kurang lebih 120 menit.

Adapun jarak desa Warukin untuk menuju Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 15 km, untuk menuju Ibu Kota Kabupaten memerlukan waktu sekitar 45 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor, dan waktu yang diperlukan untuk menuju Ibu Kota Kabupaten sekitar 250 menit dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor.

Letak desa Warukin untuk menuju Ibu Kota Provinsi dengan jarak 213 km. Waktu yang diperlukan untuk menuju Ibu Kota Provinsi dengan menggunakan kendaraan bermotor sekitar 6 jam, dan waktu yang diperlukan untuk menuju ibu kota provinsi selama 96 jam jika dengan cara berjalan kaki atau non bermotor.

Secara administratif desa Warukin kecamatan Tanta kabupaten Tabalong ini dibatasi oleh desa-desa lain yakni:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Barimbun
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tamiyang
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Padang Panjang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pulau Ku'u dan Walangkir.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>*Ibid.*

## 5. Keadaan Penduduk/Demografis Desa Warukin

### a. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa Warukin sebagaimana yang dikutip dari dokumen desa terdiri dari beberapa golongan pekerjaan yang berbeda, sesuai dengan keterampilan dan kemampuan berusaha. Adapun mata pencaharian masyarakat setempat seperti petani/pekebun, buruh tani, PNS, pengrajin industri rumah tangga, pedagang, peternak montir, lain-lain. Adapun menurut bapak Sajuanto selaku Sekertaris Desa mengatakan bahwa tidak hanya petani saja yang bertani karet/potong karet, melainkan yang berprofesi sebagai PNS, karyawan perusahaan swasta dan karyawan perusahaan pemerintah pun juga bertani dan menjadi petani karet sebagai pekerjaan sampingan mereka, karena hasilnya menjanjikan.<sup>92</sup>

Tabel 4.2 AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT DESA WARUKIN

N0	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	177	237
2	Buruh Tani	12	8
3	Pegawai Negeri Sipil	14	47
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	4	3
5	Pedagang Keliling	4	-
6	Peternak	1	-
7	Montir	10	
8	Bidan Swasta	-	3
9	TNI	1	-
10	POLRI	1	-
11	Pensiunan PNS/TNIPOLRI	8	4

<sup>92</sup>Wawancara dengan Sajuanto, Sekertaris Desa Warukin, wawancara pribadi, kantor desa Warukin, 30 November 2020.

Lanjutan Tabel 4.2 AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT DESA  
WARUKIN

N0	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
12	Pengusaha Kecil dan Menengah	82	77
13	Pengacara	1	-
14	Jasa Pengobatan Alternatif	1	-
15	Pengusaha Besar	3	-
16	Seniman/Artis	2	-
17	Karyawan Perusahaan Swasta	284	116
18	Karyawan Perusahaan Pemerintah	8	15
19	Pensiunan PNS	18	12
Jumlah		623	508
Total		1.131	

Sumber: Dokumentasi profil desa Warukin, diambil tanggal 30 November 2020

b. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di desa Warukin mengalami peningkatan dan kemajuan seperti sebelumnya tidak ada pendidikan lain selain Sekolah Dasar, setelah mengalami perubahan, dibangun pendidikan Taman Kanak-Kanak dan pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Dulu anak-anak tidak mau sekolah sekarang kemauan anak masuk sekolah tinggi, baik di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama serta untuk Sekolah Menengah Atas bahkan Perguruan Tinggi mereka harus keluar desa atau daerah untuk melanjutkan pendidikan.<sup>93</sup>

<sup>93</sup>Data Dokumentasi Desa Warukin.

Tabel 4.3 TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DESA WARUKIN

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan
1	Tamat SD/Sederajat	218	230
2	Tamat SMP/Sederajat	187	197
3	Tamat SMA/Sederajat	156	165
4	Tamat D-3/Sederajat	31	33
5	Tamat S-I/Sederajat	22	23
6	Tamat S-2/Sederajat	4	3
Jumlah		618	651

Sumber: Dokumentasi profil desa Warukin, diambil tanggal 30 November 2020

Tabel 4.4 LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA WARUKIN

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	1 buah
2	Sekolah Dasar (SD)	2 buah
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 buah

Sumber: Dokumentasi profil desa Warukin, diambil tanggal 30 November 2020

c. Kondisi Agama

Mayoritas masyarakat desa Warukin adalah non Islam, yaitu ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, sedangkan agama Islam di desa Warukin ini sebagai minoritas.<sup>94</sup>

Tabel 4.5 JUMLAH PEMELUK AGAMA DI DESA WARUKIN

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	420	425	845
2	Kristen	584	543	1.127
3	Katholik	252	242	494
4	Hindu	1	-	1
5	Budha	-	2	2
Jumlah		1.257.	1.212.	2.469

Sumber: Dokumentasi profil desa Warukin, diambil tanggal 30 November 2020

<sup>94</sup>*Ibid.*



Tabel 4.6 SARANA IBADAH DI DESA WARUKIN

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1 buah
2	Mushola	2 buah
3	Gereja Kristen	4 buah
4	Gereja Katolik	1 buah

Sumber: Dokumentasi profil desa Warukin, diambil tanggal 30 November 2020

#### d. Kondisi Sosial

Masyarakat desa Warukin merupakan desa yang majemuk, yakni masyarakat yang terdiri dari berbagai strata baik dari kalangan petani, buruh tani, pedangang, pengusaha, karyawan perusahaan swasta maupun karyawan perusahaan pemerintah. Selain itu, masyarakat desa Warukin ini bisa dikatakan sebagai masyarakat yang multikultur, karena banyak pendatang dengan berbeda-beda suku yang masih membawa budaya masing-masing. Maka dari itu, perlu adanya toleransi antar hubungan sosial mereka semua.

Masyarakat desa Warukin juga bisa dikatakan sebagai masyarakat multiagama, karena masyarakat desa Warukin ada yang beragama Islam, Kristen, katolik, hindu dan budha. Mayoritas masyarakat disini beragama non islam dan islam sebagai minoritas. Meskipun agama Islam sebagai minoritas, orang islam tetap mendapatkan perlakuan yang sama, seperti pendapat orang islam tetap dihargai artinya selalu dilibatkan dalam musyawarah kegiatan desa.

Kegiatan yang telah diagendakan untuk desa, masyarakat selalu antusias, gotong royong dalam berpartisipasi dalam kegiatan desa

dengan penuh tanggung jawab. Begitupula jika ada masalah-masalah yang terjadi, masyarakat selalu terbuka dan bermusyawarah untuk menyelesaikan dengan cara hukum adat yang berlaku dan secara kekeluargaan.<sup>95</sup>

Tabel 4.7 JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN SEBARAN ETNIS/SUKU

No	Etnis/Suku	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dayak	897	907	1.804
2	Banjar	254	238	492
3	Jawa	82	52	134
4	Batak	5	-	5
5	Minang	2	1	3
6	Sunda	4	4	8
7	Madura	6	6	12
8	Bali	5	2	7
9	Bugis	2	2	4
Jumlah		1.257.	1.212.	2.469

Sumber: Dokumentasi profil desa Warukin, diambil tanggal 30 November 2020

Tabel 4.8 JUMALAH PENDUDUK DI DESA WARUKIN

No	Rt	Laki-laki	Perempuan	L+P
1	RT-01	119	110	229
2	RT-02	108	106	214
3	RT-03	112	113	225
4	RT-04	130	137	267
5	RT-05	116	108	224
6	RT-06	132	125	257
7	RT-07	112	99	211
8	RT-08	107	124	231
9	RT-09	199	175	374
10	RT-10	122	115	237
Jumlah		1.257	1.212	2.469

Sumber: Dokumentasi profil desa Warukin. Diambil tanggal 30 November 2020

<sup>95</sup>Wawancara dengan Dedi Unjang,....., 04 Januari 2021.

Jumlah Laki-laki	: 1.257 orang
Jumlah Perempuan	: 1.212 orang
Jumlah Total	: 2.469 orang
Jumlah Kepala Keluarga	: 684 KK

e. Kondisi Budaya

Masyarakat di desa Warukin ini dalam kehidupannya tidak terlepas dari praktik religius tradisionalnya atau masyarakat desa Warukin ini masih melestarikan kebudayaan atau tradisi para leluhurnya masing-masing. Seperti kerja bakti atau gotong royong, membatur (adat rukun kematian), aruh adat buntang ta'un hajat (kalau suku banjar mengadakan acara haul bagi orang yang sudah meninggal), upacara adat ipaket menyangga banua (acara ini dilaukan selama 1 tahun sekali untuk menjaga wilayah agar terhindar dari bencana), aruh adat upacara begunung perak (tradisi kawin dengan begunung perak), dan hukum adat suku dayak di desa Warukin ini masih berlaku sampai sekarang, dll. Walaupun di desa Warukin ini banyak pendatang baru yang berbeda dari segi kepercayaan dan suku, mereka tetap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya masing-masing.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>*Ibid.*

Tabel 4.9 BUDAYA TIAP-TIAP SUKU

No	Suku	Budaya
1	Banjar	Bahasa Banjar Perkawinan menggunakan adat banjar
2	Dayak	Bahasa Dayak Sembahyang ke Gereja (non Islam) Perayaan hari natal (non Islam) Perkawinan menggunakan adat begunung perak <i>Ipaket</i> yang diadakan setiap tahun Aruh adat ta'aun hajat (haul) Makan babi (non Islam)
3	Jawa	Menggunakan bahasa jawa Penganten memakai adat jawa
4	Madura	Menggunakan bahasa Madura Penganten dengan dengan naik kuda, tapi untuk jarak dekat antara rumah mempelai pria dengan wanita.
5	Batak	Menggunakan bahasa batak Acar penganten menggunakan adat batak
6	Bugis	Menggunakan bahasa bugis Acara perkawinan dengan adat bugis
7	Minang	Menggunakan bahasa dialek padang Perkawinan menggunakan adat Minang
8	Sunda	Menggunakan bahasa Sunda Perkawinana menggunakan adat Sunda
9	Bali	Menggunakan bahasa Indonesia

Budaya yang banyak terlihat adalah dari suku Dayak, karena mereka merupakan suku mayoritas di desa Warukin ini, sedangkan suku yang lain hanya sebagai minoritas atau pendatang, sehingga hal yang paling nampak dari suku-suku lain adalah penggunaan bahasa masing-masing suku dan perkawinan menggunakan adat suku masing-masing atau menggunakan pakaian adat suku masing-masing.

## 6. Gambaran Masyarakat desa Warukin

Desa Warukin ini terdiri dari 10 RT, yang mana antara masyarakat yang beragama Islam dan non Islam tinggalnya ada yang campur dan mengelompok, seperti RT 1, 2, 3, 6 dan 7 semuanya beragama non Islam, sedangkan RT 4, 5, 8, 9 dan 10 campur antara Islam dan non Islam.

Masyarakat desa Warukin merupakan masyarakat yang majemuk memiliki latar belakang budaya yang berbeda, karena penduduknya merupakan masyarakat pendatang dengan berbagai suku dan pastinya memiliki budayanya masing-masing dari daerah asal mereka yang bermacam-macam. Selain latar belakang budaya yang berbeda masyarakat desa Warukin juga memiliki beragam agama yakni mayoritas beragama non Islam (Kristen, katolik, hindu, dan budha) dan sisanya beragama Islam. Namun semua itu tidak menghalangi mereka untuk hidup rukun, justru perbedaan yang ada ini merupakan anugerah dari sang pencipta agar mereka mampu membiasakan diri dengan saling toleransi, dan saling memahami.

Budaya yang beragam juga nampak di masyarakat desa Warukin dilihat dari berbagai budaya yang mereka lestarikan hingga sekarang seperti gotong royong, membatur/ upacara kematian, adat ta'un hajat/haul atau selamatan, adat ipaket atau acara selamatan untuk keamanan benua dan adat kawin begunung perak.

Budaya yang berbeda juga nampak dilihat dari perayaan hari besar agama mereka, seperti agama Islam dengan perayaan hari raya idul fitri dan idul adha, sedangkan agama non Islam dengan perayaan Natal dan lain

sebagainya, kebiasaan-kebiasaan mereka juga berbeda namun semua hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk selalu hidup rukun tanpa ada konflik.

Hukum adat di desa Warukin sampai sekarang masih berlaku, yaitu hukum adat banua lima atau mencakup wilayah Kalimantan Tengah, karena mayoritas masyarakat di desa Warukin ini adalah suku Dayak Ma'anyan yang beragama non Islam. Hukum adat ini berlaku bagi siapapun yang berada di desa Warukin, baik itu dari suku dayak itu sendiri maupun suku yang lain dan orang yang beraga Islam maupun non Islam, seperti ada perkelahian. Apabila perkelahian itu mengakibatkan darah seseorang sampai menetes ke tanah meskipun hanya satu tetes, maka dikenakan denda adat berupa 1 ekor babi yang paling sedikit 30 kg, karena darah babi itu yang digunakan untuk memercikkan ke tanah supaya ruh penjaga kampung kembali. Hal tersebut dilakukan karena, menurut cerita orang terdahulu desa Warukin ini dijaga oleh panglima perang, oleh karena itu dalam setiap tahun diadakan *Ipaket* (menyangga banua atau memberi makan ruh penjaga kampung). Apabila ada darah yang menetes ke tanah maka ruh penjaga kampung akan bangun dan untuk mengembalikan ruh tersebut dengan menggunakan darah juga, yaitu dipercikkan dengan darah babi, karena ketika ruh penjaga kampung bangun dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya. Adapun jika ada perkelahian yang menyebabkan memar atau tidak sampai meneteskan darah, maka denda adatnya berupa 1 ekor ayam.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup>*Ibid.*

## **B. Penyajian Data**

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Keluarga Di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong**

Internalisasi nilai-nilai multikultural pada keluarga sangat penting untuk dilakukan, apalagi dengan kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang suku dan kebiasaan yang berbeda. Proses internalisasi yang dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti kutipan wawancara dengan keluarga dari 9 suku sebagai berikut:

#### **a. Keluarga Suku Banjar**

Pekerjaan bapak A sebagai petani dan ibu A sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendidikan bapak A yakni SMA dan ibu A lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa tetangga mereka ada beragam, seperti suku, bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Melihat yang demikian, mereka menasihati anak dengan cara bercerita atau ketika nonton berita. Sambil melihat berita, mereka menyelipkan sebuah nasihat supaya anak jangan berbuat demikian dan juga menasihati anak untuk menolong sesama, karena tetangga mereka yang beragam. Setelah memberikan nasihat, mereka meminta anak untuk melakukan hal tersebut dengan melibatkan anak ketika berinteraksi dalam kegiatan selamatan atau gotong royong. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan keluarga suku Banjar A sebagai berikut:

Lingkungan kami ini kan ada bermacam-macam suku, seperti suku Dayak, Jawa, Madura, Batak, Bugis, Minang, Sunda dan Bali. Selain suku yang banyak, ada jua yang beragama islam, Kristen, katolik, hindu dan budha. kami biasanya membawai anak bercerita, ketika nonton berita di tv ada perkelahian antara suku. Nah dari berita itu,

kami beritahukan kepada anak bahwa kita kada boleh bekalahi atau menyambati buhannya yang berbeda suku dengan kita, karena sama saja. Meskipun berbeda dari segi suku, kita harus menghargai mereka, kada boleh berkelahi atau menyambati dan kada boleh pilih-pilih menolongi orang atau bersikap. Bila ada kegiatan gotong royong seperti perbaikan mesjid, kami bawai jua anak bakesahan. Kami padahi, kalau dengan gotong royong akan cepat menyelesaikan perbaikan mesjid, supaya kita kawa sembahyangan berjamaah lagi. Mesjidnya menjadi bersih dan nyaman sembahyangan. Setelah kami memadahi anak, kami juga meminta anak untuk melakukan semua itu dengan mengajak berbaur, menolong dan ikut gotong royong.<sup>98</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bahwa orang tua mengajak anak untuk berbaur dengan tetangga. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan anak dengan orang-orang yang beragam, sehingga anak menjadi terbiasa dengan orang-orang yang berbeda suku dan kebiasaan, karena sudah sering bertemu dan terkumpul.

Pekerjaan bapak B sebagai petani dan ibu B sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendidikan bapak B yakni SMA dan ibu B lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa selalu mengingatkan anak untuk berbuat baik dengan siapapun, seperti jangan mengejek bahasa orang lain dan harus menolong siapapun ketika ada acara selamatan mau pun kegiatan gotong royong. Setelah mengingatkan yang demikian, mereka juga melibatkan anak dalam kegiatan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan keluarga suku Banjar B:

Sekitaran kami tinggal ini ada macam-macam orangnya, seperti beda suku. Berbedanya suku, kadang bahasanya berbeda juga. Ada yang masih memakai bahasa sukunya, seperti bahasa jawa dan bahasa lainnya. Jadi cara kami memadahi anak supaya jangan menyambati

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Banjar A, wawancara pribadi, rumah, 29 Desember 2020.



orang yang berbeda suku maupun berbeda bahasa, yaitu dengan selalu mengingatkan anak bahwa kita ini sama saja berataan. Kada boleh menyambati bahasa orang lain yang berbeda dengan kita , kada boleh pilih-pilih menolongi orang dan harus bersikap baik dengan siapapun, karena bila kita bersikap baik dengan orang, orang lainpun akan baik juga dengan kita. Kemudian apabila ada acara selamatan kami padahi jua anak untuk ikut membantu, kada papa membantu sedikit saja, yang penting umpat membantui orang. Setelah kami memadahi anak kaya itu, kami membawa anak ke acara selamatan atau gotong royong.<sup>99</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, bahwa orang tua memang mengajak anak untuk ikut ke acara selamatan di rumah tetangga. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh atau mengajarkan kepada anak untuk selalu membantu orang lain, bersikap baik dengan siapapun dan membiasakan anak untuk melihat perbedaan yang ada.

#### b. Keluarga Suku Dayak

Pekerjaan bapak A dan Ibu A sebagai petani, adapun pendidikan mereka sama-sama lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa selalu mengingatkan anak untuk selalu berbuat baik dengan orang lain, menolong orang lain dan jangan mengejek bahasa dan kebiasaan orang lain dengan cara memberikan pengertian. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Dayak A, sebagai berikut:

Orang-orang sekitar kami tinggal ini ada macam-macam orang, ada suku Dayak aja, ada suku Banjar, Jawa, Madura, Batak, Bugis, Minang, Sunda dan Bali. Macam-macam suku ini, macam-macam juga bahasanya. Kadang anak kami bertanya, kenapa orang itu berbeda bahasanya dengan kita. Jadi kami beritahu anak kami bahwa sukunya berbeda dengan kita dan bahasanya sedikit berbeda dengan kita. Meskipun kita ini tidak sama dengan suku dan bahasanya, kita

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Banjar B, wawancara pribadi, rumah, 29 Desember 2020.

tetap manusia yang sama. Harus tetap berbuat baik dengan orang lain, tidak boleh mengolok dan bila menolong orang tidak boleh pilih-pilih. Bila kita bersikap tidak baik dengan orang, orang lain akan bersikap seperti itu juga dengan kita. Oleh karena itu, bila ada orang minta tolong, seperti ada selamatan atau ada gotong royong perbaikan jalan atau perbaikan apakah, coba tolong sebisanya.<sup>100</sup>

Pekerjaan bapak B sebagai aparat desa dan ibu B sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendidikan bapak B yakni S1 dan ibu B lulusan SMA. Mereka menjelaskan bahwa mereka menasihati anak untuk tidak menertawakan bahasa orang lain dan meminta anak untuk menolong orang lain ketika ada acara selamatan di rumah tetangga atau kegiatan gotong royong dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Dayak B sebagai berikut:

Nah, dilingkungan kami tinggal ini macam-macam mba, seperti suku, bahasa dan kebiasaan orang disini. kalau sesama suku kami, kami masih memakai bahasa suku kami, seperti bahasa dayak dan suku yang lain juga memakai bahasa mereka sendiri. Nah anak kami ini bingung mendengar bahasa orang lain, bahkan terkadang menertawakan bahasa orang lain karena menurutnya aneh. Melihat anak kami seperti itu, kami padahi kada boleh menertawakan bahasa orang lain, kalau orang tersinggung atau sarik. Bila melihat orang bepander kada sama dengan kita atau kada mengerti, cukup diam aja. Lebih baik ikam bediam daripada, supaya orang kada tersinggung atau sarik. Nah bila ada orang minta tolong, coba di tolong sebisanya. Meskipun kada sama bahasanya dengan ikam, harus tetap di tolong. Mudahan dengan menolongi orang, kawa meringankan gawian orang lain dan orang mau jua menolongi ikam. Nah setelah memadahi itu lawan anak, pas ada kesempatan kami juga mengajak anak ikut, supaya dia melakukan apa yang kami sampaikan.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Dayak A, wawancara pribadi, rumah, 29 Desember 2020.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Dayak B, wawancara pribadi, rumah, 29 Desember 2020.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membiasakan anak ialah mengajak anak untuk ikut dalam kegiatan gotong royong. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa dengan orang yang berbeda bahasa, sehingga ia tidak merasa aneh lagi dengan hal tersebut dan mengajarkan anak untuk membantu siapapun, meskipun berbeda dari segi bahasa.

c. Keluarga Suku Jawa

Pekerjaan bapak A sebagai karyawan di perusahaan tambang dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Adapaun pendidikan bapak A yakni SMA dan ibu A lulusan SMA. Mereka menjelaskan bahwa menegur atau mengingatkan anak ketika menertawakan bahasa orang lain yang berbeda, karena sekitar mereka tinggal ada beberapa suku yang berbeda. Selain itu, mereka juga mengingatkan anak untuk berbuat baik dengan orang lain dan meminta anak untuk menolong sesama dengan cara mengajak anak dalam kegiatan gotong royong maupun acara selamatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Jawa A sebagai berikut:

Di Desa ini macam-macam orangnya mba, termasuk jua kami. Kami ini orang jawa, pendatang jua disini. Kebanyakan orang di desa ini orang dayak mba, tapi ada jua mba pendatang lain selain seperti ada orang Banjar, ada orang Madura, ada orang Batak, Bugis dan lainnya. Meskipun ada macam-macam orang, kami tetap hidup dengan rukun, akan tetapi kadang anak kami ini bisa berkelahi seperti mengolok temannya yang berbeda bahasa, karena menurutnya aneh. Melihat hal tersebut kami sebagai orang tua langsung menegur anak dan memadahi anak bila bekawanan kada boleh menyambati orang yang berbeda dari kita. Kena timbul berkelahi dan bermusuhan lawan kawan, amun sudah bekelahian ikam jua yang ngalih kena bekawanan. Lawan orang itu harus baik,

kada boleh menyambati orang. Bila kita baik lawan orang, orang baik jua lawan kita. Nah bila ada kegiatan pembersihan jalan atau ada acara pengantenan atau selamatan, coba ditolong sebisanya. Supaya orang mau jua menolongi kita. Setelah memadahi itu dengan anak, kami juga meminta anak untuk melakukan itu dengan mengajak anak berbaur ke acara selamatan atau kegiatan gotong royong. Supaya anak terbiasa dengan orang-orang yang berbeda”.<sup>102</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membiasakan anak dengan orang-orang yang beragam ialah dengan mengajak anak berbaur ke rumah tetangga yang mengadakan selamatan. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan anak untuk mau membantu dan berteman dengan siapapun, meskipun ada perbedaan bahasa. Sehingga, dengan diajaknya berbaur ini, menjadikan anak terbiasa mendengar dan melihat perbedaan yang ada.

Pekerjaan bapak B sebagai karyawan perusahaan tambang dan ibu B sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendidikan bapak B s1 dan ibu B lulusan SMA. Mereka menjelaskan bahwa mereka memberikan pengertian kepada anak dengan perbedaan yang ada dan meminta anak untuk bersikap baik dengan orang lain, serta meminta anak untuk menolong orang lain dengan cara mengajak anak ketika ada acara selamatan di rumah tetangga maupun ada kegiatan gotong royong. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan anak dengan orang-orang sekitar. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Jawa B sebagai berikut:

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Jawa A, wawancara pribadi, rumah, 30 Desember 2020.

Lingkungan kami tinggal ini orangnya macam-macam mba, seperti ada macam-macam suku dan bahasa, akan tetapi kami tetap akrab. Berebeda hal lagi dengan anak kami, karena ia kurang terbiasa dengan perbedaan yang ada. Melihat hal itu, kami sebagai orang tua selalu memberitahukan anak bahwa kita ini sama dengan yang lain, hanya berbeda bahasanya saja. Oleh karena itu, kita harus bersikap baik dengan mereka seperti harus sopan ketika berbicara, tidak mengejek mereka, tidak boleh berkelahi ketika berteman dan harus menolong, serta apabila ada kegiatan gotong royong atau ada acara selamatan, coba ikut berpartisipasi juga. Ketika kita berbuat baik dengan orang, orang tersebut akan berbuat baik juga kepada kita dan sebaliknya. Nah cara kami supaya anak terbiasa, kami mengajak anak berbaur ketika ada acara. Supaya ia juga melakukan apa yang kami beritahu kepada dia.<sup>103</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bahwa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membiasakan anak dengan orang yang beragam ialah dengan mengajak anak untuk berbaur. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak untuk menolong siapapun dan memperlihatkan perbedaan, sehingga ia terbiasa dengan perbedaan yang ada dan tidak mengejek orang yang berbeda bahasa maupun kebiasaan, karena sudah sering melihat dan berbaur.

#### d. Keluarga Suku Madura

Pekerjaan bapak A dan ibu A sebagai petani, adapun pendidikan bapak A dan ibu A yakni lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa, mereka memberikan pengertian kepada anak tentang perbedaan bahasa. Kemudian menasihati untuk tidak meneretawakan bahasa orang lain dan meminta anak untuk bersikap baik dengan siapapun, serta meminta anak untuk menolong orang lain dengan cara menjanjikan sesuatu.

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Jawa B, wawancara pribadi, rumah, 30 Desember 2020.

Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga Madura A sebagai berikut:

Orang-orang sekitar kami ini macam-macam, seperti ada orang Banjar, orang Dayak, orang Jawa, orang Batak, orang Bugis, orang Minang, orang Aceh, orang Bali dan kami sendiri orang Madura. Bahasa dan kebiasaan sehari-hari juga macam-macam. Nah anak kami ini sering berteman dengan orang-orang sekitar dan ketika balik kerumah ia bertanya dengan kami, kenapa bisa berbeda bahasanya dengan kita karena ia tidak mengerti bahasa temannya. Jadi kami jelaskan bahwa, teman kamu itu orang Banjar, jadi bahasa yang dipakainya bahasa banjar. Meskipun bahasa kita berbeda, kita tidak boleh mengolok bahasa orang lain, apalagi sampai berkelahi karena itu perbuatan yang tidak baik. Kita harus sopan dengan orang lain, tidak boleh pilih-pilih berteman, tidak boleh pilih-pilih bila membantu orang lain dan memaklumi perbedaan yang ada. Nah ketika ada selamatan atau kegiatan gotong royong, kami meminta anak untuk ikut membantu. Meskipun dengan menjanjikan membelikan sesuatu, akan tetapi itu tidak dilakukan terus menerus.<sup>104</sup>

Pekerjaan bapak B dan ibu B sebagai petani, adapun pendidikan bapak B dan ibu B yakni lulusan SMA. Mereka menjelaskan bahwa, mereka memberikan pengertian tentang perbedaan yang ada seperti bahasa, kebiasaan dan cara beribadah. Selain itu, mereka juga meminta anak untuk tetap sopan, berbuat baik dan menolong sesama. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Madura B sebagai berikut:

Lingkungan sekitar kami tinggal ini ada macam-macam seperti ada beberapa suku dan beberapa agama, akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi kami untuk hidup rukun dan kekeluargaan. Nah karena perbedaan yang ada ini membuat anak kami bingung, seperti berbeda bahasa, kebiasaan dan cara beribadahnya. Jadi kami jelaskan bahwa di sekitar kita ini ada macam-macam orang, ada orang Banjar, Jawa, Batak, Dayak dan lainnya, jadi bahasa dan agama pun ada yang berbeda juga. Jadi apabila melihat orang berbeda bahasa maupun

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Madura A, wawancara pribadi, rumah, 30 Desember 2020.

kebiasaan dengan kita, jangan mengolok dan mengganggu mereka. Kita arus tetap sopan, berbuat baik dan tetap menolong dengan mereka, karena mereka adalah tetangga kita. Tetanggalah yang akan membantu kita, apabila kita ada kesusahan.<sup>105</sup>

e. Keluarga Suku Batak

Pekerjaan bapak A dan ibu A sebagai petani, adapun pendidikan bapak A dan ibu A yakni lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa anak mereka bingung dengan kebiasaan orang dayak dalam acara perkawinan dan *ipaket* (selamatan untuk menjaga wilayah dengan menyembelih ayam hitam). Oleh karena itu, mereka memberikan pengertian kepada anak dan mengingatkan anak untuk selalu bersikap baik, menolong, serta jangan menertawakan kebiasaan dan bahasa orang lain. Untuk membiasakan anak dengan hal yang demikian, mereka mengajak anak untuk berbaur ketika ada selamatan atau kegiatan gotong royong dan memarahi anak jika tidak mau ikut serta. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Batak A sebagai berikut:

Disini kebanyakannya orang Dayak, tapi orang Banjar, Jawa, Madura, Bugis, Minang, Sunda dan Bali ada jua. Jumlah kami disini sedikit, karena kami ini pendatang. Orang Dayak di desa ini sangat banyak, jadi perbedaan bahasa dan kebiasaan sangat nampak di anatar yang lain. Nah anak kami ini suka bingung melihat kebiasaan orang Dayak ini, seperti acara pekawinan dengan adat begunung perak dan selamatan untuk menjaga wilayah dengan cara menyembelih ayam berwarna hitam. Kami sebagai orang tua menjelaskan bahwa mereka itu orang dayak, jadi mereka mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa dayak dan acara yang mereka lakukan itu sudah menjadi kebiasaa mereka juga. Meskipun bahasa dan kebiasaanna berbeda dengan kita, kita tidak boleh mengatai bahasa atau kebiasaan orang, tidak boleh mengganngu orang lain, harus sopan dan bila mereka perlu pertolongan, maka tolong sebisanya. Bila kita baik dengan orang, orangpun akan baik jua dengan kita.

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Madura B, wawancara pribadi, rumah, 30 Desember 2020.

Adapun cara kami supaya anak tidakbingung lagi, kami ajak berbaur ke acara selamatan atau ada kegiatan gotong royong dan ketika anak enggan ikut, kami akan memarahinya dengan tujuan membiasakan anak.<sup>106</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bawa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membiasakan anak dengan orang-orang yang berbeda dari segi bahasa dan kebiasaan yaitu dengan mengajak anak berbaur ke rumah tetangga yang mengadakan selamatan. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan perbedaan yang ada, sehingga anak tidak aneh dan heran lagi dengan hal tersebut. Hal ini juga diharapkan oleh orang tua supaya anak bisa bersikap baik dengan siapapun, oleh karena itu mereka mengenalkan anak dengan orang-orang yang beragam.

Pekerjaan bapak B dan ibu B sebagai pedagang sembako di pasar, Adapun pendidikan bapak B dan ibu B yakni lulusan SMA. Mereka mengatakakan bahwa, mereka mengingatkan anak untk selalu bersikap baik, menolong sesama dan jangan menertawakan orang lain yang berbeda bahasa dan kebiasaan. Sebelum memberikan nasihat yang demikian, mereka lah yang terlebih dahulu melakukannya. Apabila sampai terjadi perkelahian karena menertawakan bahasa orang lain, mereka akan memberikan hukuman berupa tidak boleh berteman. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Batak B sebagai berikut:

Masyarakat disini terdiri dari macam-macam suku seperti suku Dayak, Banjar, Madura, Jawa, dan Bugis. Suku kami disini sangat

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Batak A, wawancara pribadi, rumah, 31 Desember 2020.



sedikit orangnya, karena kami juga pendatang dan suku yang terbanyak disini Dayak, karena mereka orang asal sini. Meskipun demikian, mereka tetap menghargai dan menolong. Hal ini kami jelaskan dengan anak bahwa orang-orang sekitar kita ini bermacam-macam, jadi bahasa dan kebiasaan kita pun terkadang berbeda dengan mereka. Apabila kamu melihat atau mendengar bahasa dan kebiasaan mereka yang berbeda, kamu cukup diam saja jangan menertawakan. Meskipun berbeda bahasa dan kebiasaan, kita harus tetap berbuat baik dengan mereka seperti menolong ketika ada acara selamatan, karena mereka juga menolong kita. Sebelum kami menasihati anak hal tersebut, kami juga melakukannya terlebih dahulu. Kami juga memperingati anak untuk tidak bertengkar gara-gara menertawakan bahasa dan kebiasaan orang lain, kami akan memberikan hukuman tidak boleh berteman sementara waktu.<sup>107</sup>

f. Keluarga Suku Bugis

Pekerjaan bapak A dan ibu A sebagai petani, adapun pendidikan bapak A dan ibu A yakni lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa, mereka juga sama dengan keluarga yang lain, yaitu selalu mengingatkan anak untuk bersikap baik dengan orang lain dan jangan menertawakan bahasa maupun kebiasaan orang lain yang berbeda. Kemudian meminta anak untuk melakukan yang demikian, dengan melibatkan anak pada acara selamatan dirumah tetangga dan kegiatan gotong royong dengan cara menjanjikan membelikan makanan supaya anak ikut. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga Suku Bugis A sebagai berikut:

Kami juga sama dengan keluarga yang lain, yaitu selalu memberitahu atau mengingatkan anak untuk bersikap baik dengan siapapun dan jangan menertawakan bahasa maupun kebiasaan orang lain. Setelah itu, kami juga meminta anak melakukan apa yang kami sampaikan dengan cara melibatkan anak secara langsung, seperti melibatkan anak berinteraksi dengan tetangga, membantu ketika ada acara selamatan di rumah tetangga dan gotong royong. Sebelum

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Batak B, wawancara pribadi, rumah, 31 Desember 2020.

menasihati dan meminta anak untuk melakukan semua itu, kami yang terlebih dahulu melakukannya. Nah ketika meminta anak melakukan itu semua, kami mengajak anak untuk berbaur dengan dengan cara menjanjikan membelikan makanan, supaya anak mau ikut berbaur.<sup>108</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa cara yang dilakukan oleh keluarga bugis A ini juga sama dengan keluarga yang lain yaitu dengan mengajak anak untuk berbaur. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak dengan perbedaan yang ada, sehingga anak tidak merasa aneh dan tidak mengejek bahasa dan kebiasaan temannya yang berbeda, serta anak bisa bersikap baik dengan siapapun.

Pekerjaan bapak B dan Ibu B sebagai petani, adapun pendidikan bapak B dan ibu B yakni lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa, mereka memberikan pengertian tentang perbedaan bahasa dan kebiasaan orang-orang sekitar, serta memberikan nasihat untuk selalu bersikap baik dengan orang lain, harus menolong sesama dan jangan menertawakan bahasa orang lain. Apabila sampai menertawakan bahasa orang lain, maka akan di marahi dan tidak boleh keluar rumah sementara waktu. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Bugis B sebagai berikut:

Masyarakat disini macam-macam, ada orang Banjar, Dayak, Jawa, Madura, Batak dan lainnya. Bahasa juga ada macam-macam, akan tetapi hal itu tidak membuat kami acuh. Melihat orang sekitar dengan bahasayang berbeda-beda, anak kami ini jadi bertanya mengenai bahasa orang yang berbeda. Jadi kami jelaskan bahwa mereka itu mempunyai suku masing-masing, sehingga bahasa dan kebiasaanya juga berbeda-beda. Meskipun berbeda, kita harus tetap baik dengan

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bugis A, wawancara pribadi, rumah, 31 Desember 2020.

orang lain, harus sopan, jangan pilih-pilih menolong orang, jangan menertawakan orang yang bahasa dan kebiasaannya berbeda dengan kita. Kamu cukup diam saja, jangan mengatai atau menertawakan orang. Kita ini hidup di desa yang sama, jadi harus baik dengan orang sekitar. Sebelum mengatakan itu semua kepada anak, kami sebagai orang tua melakukannya. Kami juga mengingatkan, apabila sampai ketahuan berkelahi dengan teman atau ketahuan mengejek bahasa dan kebiasaan orang lain, kami akan memarahi dan kada boleh jalan-jalan sementara waktu.<sup>109</sup>

g. Keluarga Suku Minang

Pekerjaan bapak A sebagai karyawan perusahaan tambang dan ibu A sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendidikan bapak A dan ibu A yakni lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa, mereka selalu mengingatkan anak untuk bersikap baik dengan orang lain, jangan mengejek bahasa dan kebiasaan orang lain, karena mereka sangat baik. Selain itu, mereka juga selalu mengingatkan dan meminta anak untuk membantu orang lain jika ada yang memerlukan pertolongan, serta memarahi anak ketika tidak mau menolong. Sebelum meminta yang demikian, mereka terlebih dahulu yang melakukannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Minang A sebagai berikut:

Tetangga kami ini macam-macam, seperti ada orang Banjar, Jawa, Dayak, Madura, Batak dan Bugis. Kami pun termasuk orang pendatang di desa ini. Meskipun kami hanya pendatang, orang-orang disekitar sangat baik, mau membantu dan tidak mengucilkan kami sebagai orang pendatang. Nah karena kami pendatang juga di desa ini, kami selalu mengingatkan anak kami untuk bersikap baik dengan sesama, karena mereka juga baik dengan kita. Selain itu, kami juga selalu menasihati anak untuk tidak mengolok orang yang bahasa dan kebiasaannya berbeda dengan kita, karena itu akan menimbulkan perkelahian. Sebelum menasihati anak mengenai hal tersebut, kami lah yang melakukannya terlebih dahulu. Kami juga selalu

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bugis B, wawancara pribadi, rumah, 31 Desember 2020.

mengingatkan apabila ada tetangga kami yang memerlukan pertolongan seperti ada acara selamatan atau ada kegiatan gotong royong, kami suruh anak membantu dan bila tidak mau, kami akan memarahinya.<sup>110</sup>

Pekerjaan bapak B sebagai karyawan perusahaan tambang dan ibu B sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendidikan bapak B yakni s1 dan ibu B lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa, mereka memberikan nasihat kepada anak untuk selalu bersikap baik dengan orang lain, meskipun berbeda bahasa dan kebiasaan. Selain itu, mereka juga menasihati jangan menertawakan bahasa dan kebiasaan orang lain, serta meminta atau menyuruh anak untuk membantu orang lain. Apabila anak tidak mau membantu, mereka akan memarahinya. Akan tetapi sebelum menasihati dan meminta yang demikian, mereka yang terlebih dahulu melakukannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Minang B sebagai berikut:

Melihat perbedaan dari segi bahasa, terkadang anak kami ini bertanya kenapa bahasanya berbeda dan dia tidak mengerti. Kami nasehati anak bahwa tetangga kita ini orangnya macam-macam, jadi bahasanya pun macam-macam. Meskipun kita ini berbeda dari segi bahasa, kita harus bersikap baik dengan orang lain. Apalagi mereka adalah tetangga kita, orang yang selalu menolong apabila kita ada kesusahan. Oleh karena itu, bila mendengar mereka menggunakan bahasa yang berbeda jangan mengolok atau menertawakan, jangan merendahkan orang hanya karena perbedaan bahasa. Apabila ada yang memerlukan bantuan, maka bantu sebiasanya. Sebelum mengatakan itu semua kepada anak, kami juga melakukannya terlebih dahulu. Nah, ketika ada acara selamatan atau kegiatan gotong royong, kami suruh anak kami untuk membantu dan ketika tidak mau membantu kami akan memarahinya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Minang A, wawancara pribadi, rumah, 02 Januari 2021.

<sup>111</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Minang B, wawancara pribadi, rumah, 02 Januari 2021.

#### h. Keluarga Suku Sunda

Pekerjaan bapak A sebagai pedagang di pasar dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendidikan bapak A yakni s1 dan ibu A lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa, mereka menasihati anak supaya jangan ikut-ikutan teman mengejek bahasa dan kebiasaan. Ketika ketahuan melakukan hal yang demikian, mereka akan memarahi anak. Selain itu, mereka juga meminta anak untuk membantu tetangga yang memerlukan pertolongan, seperti ada acara selamatan maupun gotong royong dengan cara menjanjikan membelikan sesuatu. Sebelum memberikan nasihat dan meminta yang demikian, mereka yang terlebih dahulu melakukannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Sunda A sebagai berikut:

Di Desa ini ada beberapa macam suku, seperti ada suku Banjar, Dayak, Jawa, Madura, Batak, Bugis, Minang dan Bali. Adanya macam-macam suku, bahasa dan kebiasaan juga berbedaan seperti orang Dayak yang memakai bahasanya sendiri ketika berbicara dengan orang sesam Dayak. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi kami, karena kami memakluminya. Berbeda halnya dengan anak-anak, kadang anak kami bercerita bahwa temannya berkelahi gara-gara mengolok bahasa sehari-hari teman yang berbeda bahasa dengan kita. Mendengar hal tersebut, kami sebagai orang tua langsung menasihati anak jangan ikut-ikutan teman mengolok orang lain, karena itu perbuatan yang tidak baik dan itu akan menimbulkan perkelahian. Apabila sampai ketahuan melakukan itu semua, kami akan memarahinya. Kami juga menyuruh anak untuk membantu tetangga yang mengadakan selamatan atau gotong dengan cara menjanjikan membelikan sesuatu. Sebelum menyuruh anak melakukan hal tersebut, kami yang terlebih dahulu melakukannya. Supaya iya dapat mencontohnya.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Kelaurga Suku Sunda A, , wawancara pribadi, rumah, 02 Januari 2021.

Pekerjaan bapak B sebagai karyawan perusahaan tambang dan ibu B sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendidikan bapak B yakni s1 dan ibu B lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa, mereka menegur dan memberikan nasihat untuk tidak menertawakan bahasa dan kebiasaan orang lain, serta memberikan pengertian bahwa tetangga mereka beragam. Oleh karena itu, jika mendengar atau melihat perbedaan, jangan menertawakan atau mengejek mereka. Selain itu, menasihati untuk berbuat baik dengan orang lain dan meminta untuk membantu tetangga. Ketika anak tidak mau membantu, mereka akan memarahi dan menasihatnya lagi. Sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga suku Sunda B sebagai berikut:

Ada macam-macam suku orang di desa ini, seperti ada yang berasal dari suku Banjar, Dayak, Jawa, Madura, Bugis, Batak Minang, Bali dan termasuk kami suku Aceh. Meskipun kami ada beberapa suku yang terkumpul dalam Desa ini, kami hidup rukun dan saling membantu. Berbeda hal lagi dengan anak kami, terkadang ketika melihat temannya yang berbeda bahasa, anak-anak itu bisa menertawakan orang karena tidak mengerti dan menurutnya lucu. Melihat hal itu semua, kami sebagai orangtua langsung memarahi atau menegur dan menasihati anak untuk jangan menertawakan bahasa orang lain, karena orang bisa tersinggung. Di desa ini orangnya macam-macam, tidak semua bahasa orang sama dengan kita, oleh karena itu ketika kamu mendengar mereka berbicara dengan bahasa yang berbeda dengan kita, kamu cukup diam saja. Kita itu harus bersikap baik dengan siapapun, seperti tidak boleh mengolok orang lain, bermusuhan dan harus rukun dengan sesama. Ketika ada yang memerlukan bantuan, kami suruh anak untuk membantu dan apabila tidak mau, kami akan memarahinya dan menasihatnya. Kami juga seperti keluarga yang lain, yaitu kami yang melakukannya terlebih dahulu sebelum menyuruh anak.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Sunda B, wawancara pribadi, rumah, 02 Januari 2021.

i. Keluarga Suku Bali

Pekerjaan bapak A sebagai karyawan perusahaan tambang dan ibu A sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendidikan bapak A yakni s1 dan ibu A lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa, mereka memberikan pengertian kepada anak bahwa kita semua sama, hanya berbeda bahasa dan kebiasaan saja. Selain itu, mereka juga menasihati untuk selalu bersikap baik dengan orang lain, membantu sesama dan berteman tidak boleh pilih-pilih. Kemudian meminta anak melakukan yang demikian, dengan cara mengajak anak ikut membantu tetangga dan menjanjikan membelikan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan keluarga suku Bali A sebagai berikut:

Tetangga kami ini ada berbeda-beda, ada yang berasal dari suku Banjar, Dayak, Jawa, Madura, Bugis, Batak, Minang, Sunda dan termasuk kami dari Bali. Bahasa sehari-hari juga berbeda, akan tetapi kami menyesuaikan bahasa dengan yang lainnya, seperti berbahasa yang dipahami semua orang yaitu bahasa Indonesia. Meskipun tetangga kami ini bermacam-macam suku dan bahasa, kami tetap rukun dan tolong menolong ketika ada acara selamatan atau ada kegiatan gotong royong. Nah berbeda halnya lagi dengan anak kami, dia terkadang tidak mau berteman dengan orang yang bahasanya berbeda dengan dia, karena menurutnya aneh. Melihat hal tersebut, kami sebagai orang tua menasihatinya bahwa kita itu sama saja, cuma berbeda bahasanya saja. Kita harus tetap bersikap baik dengannya, tidak boleh pilih-pilih ketika berteman dan menolong. Ketika kita baik dengan orang, orang lain juga akan baik dengan kita. Setelah menasihati, kami juga memintanya untuk melakukan itu dengan cara mengajak anak berbaur ketika ada acara selamatan di rumah tetangga maupun ada kegiatan gotong royong untuk memberikan contoh. Meskipun ketika mengajak anak berbaur harus menjanjikan membelikan sesuatu supaya ia mau ikut, akan tetapi itu tidak dilakukan terus-menerus.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bali A, wawancara pribadi, rumah, 03 Januari 2021.

Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bahwa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membiasakan anak dengan orang yang berbeda dari segi bahasa dan kebiasaan adalah dengan mengajak anak untuk berbaur. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan perbedaan yang ada dengan anak, sehingga ia tidak asing ketika mendengar dan melihat perbedaan tersebut, serta supaya anak mau berteman dengan siapapun.

Pekerjaan bapak B dan ibu B sebagai pedagang di pasar, adapun pendidikan bapak B yakni s1 dan ibu B lulusan SMA. Mereka menyatakan bahwa, mereka menasihati anak untuk tidak mengejek dan menertwakan bahasa dan kebiasaan orang lain. selain itu, mereka menasihati anak untuk selalu bersikap baik dengan orang lain dan meminta anak ikut membantu orang lain. Sebelum menasihati dan meminta yang demikian, mereka yang terlebih dahulu melakukannya. Apabila anak mengejek bahasa dan tidak mau membantu orang lain, mereka akan memarahi dan tidak memperbolehkan keluar rumah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan keluarga suku Bali B sebagai berikut:

Orang-orang di sekitar kami ini ada macam-macam suku dan bahasanya masing-masing, seperti ada orang Banjar dengan bahasanya sendiri, orang Dayak dengan bahasanya sendiri, orang Jawa dengan bahasanya sendiri, orang Madura dengan bahasanya sendiri, orang Bugis dengan bahasanya sendiri, orang Batak dengan bahasanya sendiri, Minang dengan bahasanya sendiri, dan Aceh. Meskipun macam-macam suku dan bahasa, hal tersebut tidak menjadi masalah. Kami disini hidup damai dan saling tolong menolong, kecuali anak-anak. Terkadang ada permusuhan, gara-gara mengolok bahasa temannya yang berbeda dengan dia. Melihat hal itu, kami langsung memarahi dan menasihati anak kami, bahwa tidak boleh mengolok bahasa orang lain. ketika kamu tidak memahami apa



yang dia ucapkan, kamu cukup diam saja. Kita ini sama saja dengan mereka, cuma bahasanya berbeda. Oleh karena itu, kita harus bersikap baik dengan siapapun, tidak boleh bermusuhan, mengolok bahasa orang lain, tetap berteman dengan siapapun dan ikut menolong apabila ada acara selamatan maupun kegiatan gotong royong. Ketika ketahuan mengejek bahasa temannya lagi dan tidak mau ikut membantu orang lain yang sedang memerlukan bantuan, kami akan memarahinya dan tidak memperbolehkan keluar rumah. Sebelum menasihati dan meminta anak melakukan hal tersebut, kami juga melakukannya terlebih dahulu.<sup>115</sup>

Tabel 4.10 PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN ORANG TUA

No	Suku	Pendidikan		Pekerjaan	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1	Banjar A	SMA	SMA	Petani	IRT
	Banjar B	SMA	SMA	Petani	IRT
2	Dayak A	SMA	SMA	Petani	Petani
	Dayak B	S1	SMA	Aparat desa	IRT
3	Jawa A	SMA	SMA	Karyawan	IRT
	Jawa B	S1	SMA	Karyawan	IRT
4	Madura A	SMA	SMA	Petani	Petani
	Madura B	SMA	SMA	Petani	Petani
5	Batak A	SMA	SMA	Petani	Petani
	Batak B	SMA	SMA	Pedagang	Pedagang
6	Bugis A	SMA	SMA	Petani	Petani
	Bugis B	SMA	SMA	Petani	Petani
7	Minang A	SMA	SMA	Karyawan	IRT
	Minang B	S1	SMA	Karyawan	IRT
8	Sunda A	S1	SMA	Pedagang	IRT
	Sunda B	S1	SMA	Karyawan	IRT
9	Bali A	S1	SMA	Karyawan	IRT
	Bali B	S1	SMA	Pedagang	Pedagang

<sup>115</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bali B, wawancara pribadi, rumah, 03 Januari 2021.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Keluarga Di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Keluarga Suku Banjar**

Keluarga suku Banjar A menjelaskan bahwa faktor yang mendukung adalah keluarga mereka sendiri, karena selain ada orang tua yang menjadi contoh ada kakek dan nenek juga. Selain itu, yang menjadi faktor pendukung adalah pengalaman orang tua berbaur dengan orang yang beragam, sekolah dan lingkungan mereka tinggal, serta hukum adat yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara keluarga suku Banjar A sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah dari keluarga, seperti ada kakek atau nenek dirumahnya. Faktor yang mendukung lainnya adalah pengalaman ketika berbaur dengan orang-orang yang beragam, sehingga juga termotivasi untuk membiasakan anak untuk berbaur dengan orang yang beragam supaya tetap rukun dengan siapapun. Selain itu, sekolah juga menjadi faktor yang mendukung, karena anak juga menjadi terbiasa untuk berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah yang memiliki perbedaan. Selanjutnya faktor yang menjadi pendukung lainnya adalah lingkungan dan hukum adat yang berlaku. Hal tersebut membuat mereka selalu mengingatkan anak untuk tidak berkelahi dengan teman, apalagi sampai berdarah.<sup>116</sup>

Keluarga suku Banjar B mengatakan bahwa faktor yang mendukung adalah keluarga, karena anak meniru tingkah laku anggota keluarga. Selain itu, pengalaman orang tua yang memiliki teman yang pernah membayar denda ada. Hal tersebut membuat orang tua selalu

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Banjar A,....., 29 Desember 2020.

mengingatkan anak untuk tidak bertengkar dengan orang lain, karena ada hukum adat yang berlaku jika terjadi yang demikian. Faktor yang membantu lainnya adalah sekolah dan lingkungan masyarakat mereka tinggal. Sesuai dengan hasil wawancara dengan keluarga suku Banjar B sebagai berikut:

Faktor yang menjadi pendukungnya adalah keluarga, karena anak selalu meniru tingkah orang-orang yang berada di dalam rumah. Selain itu, pengalaman yang mereka miliki, yaitu mereka mempunyai teman yang anaknya berkelahi dengan orang Warukin ini dan harus membayar denda adat. Oleh karena itu, selalu menasihati anak supaya jangan berkelahi atau bersikap baik dengan siapapun. faktor yang menjadi pendukung lainnya adalah sekolah dan lingkungan, karena anak menjadi terbiasa dalam bergaul dengan teman-teman yang beragam. Selain itu, faktor yang tak kalah pentingnya lagi adalah adanya hukum adat. Hal itu membuat kami sebagai orang tua selalu mengingatkan anak supaya rukun atau tidak berkelahi dengan siapapun, karena apabila ada perkelahian akan dikenakan denda adat.<sup>117</sup>

## 2) Keluarga Suku Dayak

Keluarga suku Dayak A menyatakan bahwa faktor pendukung dalam internalisasi adalah keluarga mereka sendiri, yaitu mereka dan orang-orang yang berada dalam rumah. Selain itu, pengalaman melihat perkelahian antar suku. Oleh karena itu, termotivasi melakukan internalisasi kepada anak, supaya hal tersebut tidak terjadi lagi. Faktor yang mendukung lainnya adalah sekolah, lingkungan masyarakat dan hukum adat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Dayak A sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah keluarganya sendiri, yaitu saudaranya, kakek dan neneknya. Kemudian dari pengalaman

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Banjar B,....., 29 Desember 2020.

melihat perkelahian antar suku, yaitu antara suku Dayak dan Madura dulu. Sehingga termotivasi melakukan internalisasi, supaya hal tersebut tidak terjadi lagi. Selanjutnya hal yang menjadi pendukung lainnya adalah sekolah dan lingkungan, karena disana terdiri dari beragam orang. Faktor yang menjadi pendukung lainnya adalah adanya hukum adat yang berlaku, seperti apabila ada perkelahian akan dikenakan denda adat.<sup>118</sup>

keluarga suku Dayak B menjelaskan bahwa faktor yang menjadi pendukungnya adalah dari lingkungan mereka sendiri yaitu keluarga, karen anak mencotoh perilaku orang-orang yang berada dalam keluarga. Selain itu, pengalaman yang mereka milki seperti perkelahian suku mereka dengan suku Madura. Hal tersebut menjadikan motivasi untuk melakukan internalisasi kepada anak. Adapun faktor yang mendukung lainnya adalah sekolah, lingkungan mereka tinggal dan hukum adat yang berlaku. Sejalan dengan pernyataan keluarga suku Dayak B sebagai berikut:

Faktor yang menjadi penudukungnya adalah ya dari kami sendiri atau dalam keluarga, karena anak-anak melihat dari tingkah laku orang yang lebih tua. Selain itu, perkelahian antara suku Dayak dengan suku Madura. Hal itu membuat kami termotivasi melakukan internalisasi dengan anak, supaya hal itu terjadi lagi. Faktor yang mendukung lainnya adalah sekolah, karena dari sekolah anak belajar dengan lingkungan yang lebih besar dari lingkungan keluarga untuk bermasyarakat. Selain sekolah, lingkungan kami tinggal dan hukum adat yang berlaku juga membantu.<sup>119</sup>

### 3) Keluarga Suku Jawa

Keluarga suku Jawa A menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukungnya adalah keluarga, sekolah, lingkungan dan hukum adat

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Dayak A,....., 29 Desember 2020.

<sup>119</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Dayak B,....., 29 Desember 2020.

yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara keluarga suku Jawa A, mereka menyatakan bahwa “Faktor yang menjadi pendukungnya dari keluarga mereka sendiri. Selain itu, sekolah, lingkungan dan hukum adat yang masih berlaku sampai sekarang juga membantu”.<sup>120</sup>

Keluarga suku Jawa B menyatakan bahwa faktor pendukungnya adalah keluarga dan pengalaman mereka yang memiliki tetangga yang beragam. Selain itu, sekolah, lingkungan dan hukum adat yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara keluarga Suku Jawa B sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah pengalaman yang dimiliki orang tua, yaitu mereka memiliki tetangga yang beragam. Awal melakukan interkasi agak sedikit kaku, karena ada beragam suku di desa ini, sehingga juga termotivasi untuk melakukan internalisasi ini supaya anak terbiasa dengan lingkungan yang beragam. Faktor yang membantu lainnya adalah sekolah dan lingkungan, karena selain di rumah di sekolah juga di ajarkan untuk selalu menghargai orang lain oleh gurunya. Selain itu, hal yang mendukung lainnya adalah adanya hukum adat yang memberikan denda adat ketika ada perkelahian. Hal tersebut membuat mereka sebagai orang tua selalu mengingatkan anak

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Jawa A,....., 30 Desember 2020.

untuk bersikap baik dengan siapapun dan jangan sampai berkelahi, apalagi sampai berdarah.<sup>121</sup>

#### 4) Keluarga Suku Madura

Keluarga suku Madura A menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukungnya adalah keluarga dan pengalaman yang mereka miliki. Selain itu, sekolah, lingkungan dan hukum adat yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan keluarga suku Madura A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa yang mendukung adalah dari keluarga mereka sendiri, yaitu memberikan hadiah supaya anak mau diajak berinteraksi. Hal ini mereka lakukan supaya anak bisa terbiasa dengan orang-orang yang memiliki bahasa dan kebiasaan berbeda, sehingga bisa hidup rukun. Mereka tidak ingin kejadian perkelahian antara orang dayak dengan Madura terulang lagi, seperti terjadi perkelahian antar suku. Selain itu, sekolah dan lingkungan mereka tinggal juga sangat membantu, karena terdapat beberapa suku dan hukum adat yang berlaku, sehingga anak dapat melihat perbedaan yang ada dan mengatur gerak gerik anak untuk tidak berkelahi.<sup>122</sup>

Keluarga suku Madura B menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukungnya adalah keluarga dan pengalaman yang mereka miliki, sehingga termotivasi melakukan internalisasi. Selain itu, sekolah,

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Jawa B, ....., 30 Desember 2020.

<sup>122</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Madura A,....., 30 Desember 2020.

lingkungan dan hukum adat yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Madura B sebagai berikut:

Mereka juga sependapat dengan keluarga lain, bahwa keluarga dan pengalaman adalah faktor yang membantu. Hal tersebut menjadi motivasi melakukan internalisasi kepada anak, dengan tujuan supaya anak terbiasa dengan orang yang beragam. Selain itu, faktor yang membantu lainnya adalah sekolah dan lingkungan, karena terdapat orang-orang yang beragam. Adanya hukum adat yang berlaku juga sangat membantu, karena dengan adanya hukum tersebut membuat anak tidak berani untuk berkelahi.<sup>123</sup>

#### 5) Keluarga Suku Batak

Keluarga suku Batak A menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukungnya adalah keluarga mereka sendiri, sekolah, lingkungan mereka tinggal dan hukum adat yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Batak A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa yang menjadi pendukungnya adalah dari keluarga mereka sendiri, seperti ketika anak tidak mau diajak untuk berbaur akan di tegur atau dimarahi. Selain itu, sekolah dan lingkungan mereka hidup, karena terdapat orang yang beragam. Hal yang menjadi pendukung lainnya adalah adanya hukum adat yang berlaku, hukum yang mengatur apabila ada perkelahian dengan dikenakan denda. Hal tersebut membuat mereka sebagai orang tua

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Madura B,....., 30 Desember 2020.

selalu mengingatkan anak untuk selalu rukun atau jangan sampai berkelahi.<sup>124</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan keluarga suku Batak B, mereka menjelaskan bahwa yang menjadi pendukungnya adalah dari keluarga mereka sendiri, seperti memarahi ketika anak enggan ikut berbaur. Selain itu, sekolah juga memabantu karena anak di ajarkan untuk menghormati orang lain. Selain itu, lingkungan sekitar mereka juga sangat mendukung, karena tetangga mereka ada beberapa suku yang berbeda. Selain lingkungan, hal yang mendukung lainnya adalah hukum adat. adanya hukum adat ini membuat mereka sebagai orang tua selalu mengingatkan anak untuk tidak berkelahi, karena jika sampai berkelahi akan mendapatkan denda.<sup>125</sup>

#### 6) Keluarga Suku Bugis

Keluarga suku Bugis A menyatakan bahwa faktor pendukung dalam internalisasi adalah keluarga, sekolah, lingkungan dan hukum adat yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Bugis A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa yang menjadi pendukungnya adalah seperti keluarga yang lain juga, yaitu keluarga mereka sendiri. Selain itu, sekolah juga membantu karena di sekolah anak belajar sedikit demi sedikit untuk mengerjakan apa yang selalu mereka nasehati di rumah. Hal yang mendukung selanjutnya yaitu lingkungan hidup

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Batak A,....., 31 Desember 2020.

<sup>125</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Batak B,....., 31 Desember 2020.



mereka dan hukum adat yang ada, karena orang-orang sekitar mereka ada beberapa suku dan bahasa yang berbeda. Jadi anak bisa langsung belajar dari lingkungan, seperti melihat perbedaan yang ada, dapat belajar untuk memaklumi perbedaan yang ada dan dapat menahan diri untuk tidak berkelahi.<sup>126</sup>

Keluarga suku Bugis A menyatakan bahwa faktor pendukungnya adalah keluarga, sekolah, lingkungan dan hukum adat. berlakukan hukum adat membuat anak lebih hati-hati dalam berbuat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku keluarga suku Bugis B sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa faktor yang menjadi pendukungnya adalah dari keluarga mereka sendiri, seperti ada kakek, nenek ataupun paman. Mereka merupakan orang yang anak tiru juga. Selain itu, mereka juga terbantu dengan adanya sekolah dan lingkungan hidup mereka, karena anak bisa berinteraksi dengan orang-orang baru yang berbeda dengan dia dan dapat mengaplikasikan apa yang mereka contohkan di rumah. Faktor yang menjadi pendukung lainnya adalah hukum adat yang ada, dimana hukum adat yang ada ini mengatur supaya hidup rukun atau tidak berkelahi dan jika melanggar hal tersebut akan diberikan denda. Hal tersebut dapat membuat anak

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bugis A,....., 31 Desember 2020.

untuk menahan diri dari berbuat yang menyimpang, seperti berkelahi.<sup>127</sup>

#### 7) Keluarga Suku Minang

Keluarga suku Minang A menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam internalisasi ini adalah keluarga mereka sendiri, seperti memberikan hukuman atau dimarahi. Selain itu, sekolah dan lingkungan mereka tinggal, karena anak dapat belajar berinteraksi dengan orang-orang baru. Faktor yang membantu lainnya adalah hukum adat. hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Minang A sebagai berikut:

Faktor yang mendukung sama juga dengan keluarga yang lain yaitu dari keluarga mereka sendiri, seperti memberikan hukuman atau dimarahi. Kemudian sekolah juga membantu, karena di sekolah anak dapat berinteraksi dengan orang-orang baru dan juga di sekolah selalu di ajarkan untuk rukun dengan teman, seperti tidak boleh bertengkar, tidak boleh mengejek dan jangan pilih-pilih ketika berteman. Hal yang membantu lainnya adalah lingkungan kami hidup dengan hukum adat yang berlaku.<sup>128</sup>

Keluarga suku Minang B menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukungnya ada 4, yaitu keluarga, sekolah, lingkungan dan hukum adat. hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Minang B sebagai berikut:

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bugis B,....., 31 Desember 2020.

<sup>128</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Minang A,....., 02 Januari 2021.

Mereka menjelaskan bahwa faktor yang membantu adalah pertama dari keluarga mereka sendiri, yaitu ketika anak enggan berbaur akan di marahi. Kedua adalah sekolah, karena anak dapat berinteraksi dengan orang-orang yang bermacam-macam dan juga diajarkan untuk rukun dengan sesama teman. Ketiga adalah lingkungan mereka hidup, karena anak bisa melihat secara langsung dengan orang-orang yang beragam. Ke empat adalah hukum adat yang berlaku, karena anak dapat menahan diri untuk tidak berkelahi atau mengganggu orang atau mengejek orang yang akhirnya menimbulkan perkelahian.<sup>129</sup>

#### 8) Keluarga Suku Sunda

Keluarga suku Sunda A menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukung adalah keluarga mereka sendiri, seperti memberikan hadiah. Selain itu, sekolah dan lingkungan mereka tinggal, karena anak dapat melihat perbedaan yang ada. Faktor yang membantu lainnya adalah hukum adat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Sunda A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa faktor yang membantu adalah dari keluarga mereka sendiri, seperti memberikan hadiah. Kemudian faktor yang mendukung lainnya adalah pengalaman mereka ketika berada di lingkungan yang beragam, karena bergama membuat mereka agak sulit berinteraksi dengan orang sekitar. Hal tersebut menjadi

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Minang B,....., 02 Januari 2021.

motivasi kami untuk membiasakan anak dengan orang yang beragam. Adapun faktor yang membantu lainnya adalah sekolah, karena di sekolah anak berinteraksi dengan orang-orang baru yang beragam dan juga di ajarkan bagaimana seharusnya bersikap dengan sesama teman. Selain sekolah, lingkungan kami hidup pun sangat membantu, karena tetangga kami yang beragam. Adapun faktor yang mendukung lainnya adalah hukum adat yang berlaku, karena apabila ada pelanggaran seperti adanya perkelahian akan di berikan denda. Hal ini membuat anak dapat menahan diri dari mengganggu orang atau mengejek orang yang bisa menimbulkan perkelahian.<sup>130</sup>

Keluarga suku Sunda B menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukungnya adalah keluarga mereka sendiri, sekolah, lingkungan dan hukum adat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Sunda B sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa faktor yang mendukung adalah dari keluarga mereka sendiri dengan dimarahi. Selain itu, sekolah dan lingkungan mereka juga sangat membantu, karena anak dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan dia dan membuat anak terbiasa melihat perbedaan. Adapun hal yang membantu lainnya adalah hukum adat yang berlaku. Hal tersebut selalu mereka ingatkan kepada anak untuk tidak berkelahi dengan

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Sunda A,....., 02 Januari 2021.

orang lain, karena jika hal itu terjadi akan mendapat denda. Hal ini membuat anak menahan diri dari menegejek orang lain.<sup>131</sup>

#### 9) Keluarga Suku Bali

Keluarga suku Bali A menyatakan bahwa faktor yang menjadi pendukungnya adalah keluarga mereka sendiri, sekolah, lingkungan dan hukum adat yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Bali A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan faktor yang menjadi pendukungnya sama juga dengan keluarga yang lain, yaitu dari keluarga mereka sendiri. Hal yang membantu lainnya adalah sekolah, karena anak dapat berinteraksi dengan orang-orang yang beragam. Selain itu, lingkungan dan hukum adat yang berlaku di lingkungan mereka hidup juga membantu, karena lingkungan sekitar mereka ini terdiri dari beragam suku.<sup>132</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan keluarga suku Bali B, mereka menjelaskan bahwa faktor yang mendukung adalah keluarga dan pengalaman yang mereka miliki. Selain itu, sekolah, lingkungan dan hukum adat yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan keluarga suku Bali B sebagai berikut:

Faktor yang menjadi pendukung itu dari keluarga mereka sendiri dan pengalaman yang mereka miliki, seperti melihat pekelahian antar suku atau mengejek suku orang lain. hal tersebut membuat mereka

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Sunda B, ....., 02 Januari 2021.

<sup>132</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bali A,....., 03 Januari 2021.

termotivasi untuk melakukan internalisasi ini. Selain itu, sekolah juga sangat membantu, karena anak berinteraksi dengan orang-orang baru yang beragam dan anak juga diajarkan bagaimana kita harus bersikap dengan orang lain. Hal yang membantu lainnya juga adalah lingkungan mereka hidup dan hukum adat yang berlaku sehingga hal tersebut membuat anak tidak berani melakukan perkelahian, karena takut kena denda.<sup>133</sup>

## **b. Faktor penghambat**

### 1) Keluarga Suku Banjar

Keluarga suku Banjar A menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam proses internalisasi ini adalah teman sepergaulan dan media sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Banjar A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menghambat adalah media sosial, seperti anak sekarang kan suka main game online yang membutanya jadi lupa dengan waktu, hal itu karena ada pengaruh dengan temannya atau lingkungan dia berteman.<sup>134</sup>

Keluarga suku Banjar B menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat adalah pekerjaan diluar rumah,teman sepergaulan anak dan media sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Banjar B sebagai berikut:

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bali B,....., 03 Januari 2021.

<sup>134</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Banjar A,....., 29 Desember 2020.

Mereka menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menghambat adalah sosial media dan lingkungan bergaul. Mereka tidak selalu bisa mengawasi anak ketika dia berteman, karena memiliki pekerjaan diluar rumah, sehingga tidak bisa mengawasi anak. Awalnya anak mereka tidak bisa main game, sekarang sudah bisa main game karena ia belajar dengan temannya. Hal tersebut membuat anak lupa waktu ketika bermain game dan tidak mendengarkan ketika dinasihati, akan tetapi mereka sebagai orang tua selalu mengingatkan.<sup>135</sup>

## 2) Keluarga Suku Dayak

Keluarga suku Dayak A menyatakan bahwa faktor yang mereka anggap menghambat adalah media sosial dan teman sepergaulan anak. hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Dayak A sebagai berikut:

Menurut mereka hal yang menghambat adalah adalah sosial media, karena sekarang anak-anak suka main game online. Awalnya anak beliau tidak bisa main game online, akan tetapi dia melihat temannya.<sup>136</sup>

Keluarga suku Banjar B menyatakan bahwa faktor yang menghambat dalam internalisasi adalah pengaruh teman sepergaulan dan media sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Dayak B sebagai berikut:

---

<sup>135</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Banjar ,....., 29 Desember 2020.

<sup>136</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Dayak A,....., 29 Desember 2020.

Menurut mereka faktor yang menghambat seperti keluarga yang lain juga, adalah pengaruh temannya, yaitu temannya yang suka main game yang akhirnya anak beliau juga ikut main game, hal itu kadang membuat anak beliau lupa waktu.<sup>137</sup>

### 3) Keluarga Suku Jawa

Keluarga suku Jawa A menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat adalah kesibukkan orang tua, teman sepergaulan dan media sosial seperti instagram, tiktok dan game online. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan suku Jawa A sebagai berikut:

Menurut mereka salah satu yang menghambat adalah penggunaan hp atau media sosial, seperti buka istagram, tiktok, youtube dan main game online. Hal tersebut kurang bisa mereka awasi ketika anak sedang berteman di luar rumah, karena kami juga ada kesibukan lain.<sup>138</sup>

Keluarga suku Jawa B menyatakan bahwa faktor yang menghambat adalah kesibukkan orang tua yang bekerja diluar rumah, media sosial dan pengaruh teman sepergaulan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Jawa B sebagai berikut:

Menurut mereka ketika dia berteman. Mereka sebagai orang tua kurang mengetahui apa yang dilakukannya ketika berada di luar rumah, karena beliau juga kadang bekerja. Hal tersebut membuat anak kurang terkontrol, sehingga anak kami itu sangat mahir dalam main

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Dayak B,....., 29 Desember 2020.

<sup>138</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Jawa ,....., 30 Desember 2020.



game online yang sebelumnya tidak bisa main game, sehingga ketika di ajak untuk ikut gotong royong malas-malasan.<sup>139</sup>

#### 4) Keluarga Suku Madura

Keluarga suku Madura A menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah kesibukkan mereka bekerja sebagai petani, media sosial dan teman sepergaulan anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Madura A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa, mereka ini adalah petani. Jadi kebanyakan waktu di habiskan untuk berada di sawah, sehingga tidak selalu bisa untuk mengawasi anak. Mengawasi bagaimana lingkungan dia berteman dan apa yang di lakukan ketika dia berteman. Selain kesibukkan, hal yang menurut beliau mengganggu atau menghambat adalah hp, karena sekarang kan jamannya sekolah online jadi anak selalu megang hp. Kadang setelah selesai sekolah online, anak sangat asik dengan hp, sehingga lupa dengan waktu dan tidak mendengar ketika di panggil atau di mintai tolong.<sup>140</sup>

Keluarga suku Madura B menyatakan bahwa faktor yang menghambat dalam proses internalisasi adalah pekerjaan mereka sebagai petani, yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Selain itu, media sosial seperti bermain game online. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Madura B sebagai berikut:

---

<sup>139</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku JawaB,....., 30 Desember 2020.

<sup>140</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Madura A,....., 30 Desember 2020.

Mereka menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menghambatnya adalah sama seperti keluarga yang lain juga, bahwa pekerjaan beliau sebagai petani. Jadi mereka terkadang berada di sawah, hal itu membuat mereka tidak selalu bisa untuk mengajak anak bersosialisasi dan mengawasi bagaimana lingkungan anak ketika berada di rumah. Kadang ketika berteman jadi suka lupa waktu, karena ketika berteman mereka asik dengan bermain game dan media sosial lainnya.<sup>141</sup>

#### 5) Keluarga Suku Batak

Keluarga suku Batak A menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah teman sepergaulan, media sosial dan kesibukkan mereka bekerja diluar rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Batak A sebagai berikut:

Menurut mereka ada beberapa faktor yang menghambat yaitu lingkungan anak beliau berteman. Mereka tidak selalu bisa mengawasi bagaimana dia ketika berteman, karena mereka berada diluar rumah bekerja. Ketika berteman itu mereka asik dengan hp nya masing-masing, dan di sana juga lah anak kami mulai belajar tentang media sosial, seperti nonton youtube, instagram, tiktok dan game online. Hal tersebut membuat anak selalu asik dengan hpnya, dan jadi suka berada di kamar.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Madura B,....., 30 Desember 2020.

<sup>142</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Batak A,....., 31 Desember 2020.

Keluarga suku Batak B menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah teman sepergaulan, media sosial dan kesibukkan bekerja diluar umah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Batak B sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa faktor yang menghambat adalah lingkungan anak bergaul atau teman bergaul dan penggunaan hp atau media sosial. Hal tersebut tidak bisa selalu kami awasi, karena kami juga bekerja diluar rumah.<sup>143</sup>

#### 6) Keluarga Suku Bugis

Keluarga suku Bugis A menyakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam proses internalisasi ini adalah kesibukkan mereka bekerja, media sosail dan teman sepergaulan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga Bugis A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan ada beberapa hal yang menghambat, yaitu kesibukan mereka bekerja seperti kalau pagi potong karet dan siang ke sawah. Hal tersebut membuat mereka tidak selalu bisa mengajak anak untuk ikut ke acara selamatan di rumah tetangga dan tidak selalu bisa mengawasi anak ketika dia berteman dan menggunakan hp, karena ketika dia berteman kadang suka lupa waktu dan susah untuk di ajak ke acara selamatan tetangga keran asik dengan hpnya masing-masing.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Batak B,....., 31 Desember 2020.

<sup>144</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bugis A,....., 31 Desember 2020.

Keluarga suku Bugis B menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah kesibukkan bekerja dilaur rumah, media sosial dan pengaruh teman sepergaulan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Bugis B sebagai berikut:

Menurut mereka faktor yang menjadi menghambat adalah lingkungan anak beliau berteman dan media sosial. Sebelumnya anak beliau tidak terlalu mahir menggunakan media sosial, seperti nonton youtube, sekarang sudah mahir. Hal tersebut, membuat anak asik dengan hp nya saja, dan kadang tidak tahu menahu dengan orang lain. Selain itu, mereka ini bekerja di luar rumah, jadi tidak selalu bisa mengawasi anak ketika dia berteman..<sup>145</sup>

#### 7) Keluarga Suku Minang

Keluarga suku Minang A menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah kesibukkan mereka yang bekerja dilaur rumah dan media sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keluarga suku Minang A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa kesibukkan mereka yang bekerja di luar rumah. Oleh karena itu, beliau tidak bisa selalu mengawasi lingkungan anak ketika berteman dan tidak selalu bisa mengajak anak untuk silaturahmi jika ada acara di kampung. Selain itu penggunaan hp atau media sosial. Hp ini mengakibatkan anak tidak mau ikut jika

---

<sup>145</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bugis B,....., 31 Desember 2020.

diajak silaturahmi ke acara selamatan, karena asik nonton youtube dan kadang main game online.<sup>146</sup>

Keluarga suku Minang B menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah pengaruh teman dan media sosial. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Minang B sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa yang menghambat lingkungan berteman anak beliau, kadang temannya itu tidak mau ikut gotong royong, jadi anak kami pun juga enggan ikut. Selain itu, penggunaan media sosial juga sedikit mengganggu, karena anak kadang suka menunda jika di ajak gotong royong.<sup>147</sup>

#### 8) Keluarga Suku Sunda

Keluarga suku Sunda A menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah kesibukkan mereka bekerja, sehingga jarang mengajak anak bersosialisasi dengan orang-orang sekitar. Selain itu, media sosial dan pengaruh teman yang mahir bermain game online. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan keluarga Sunda A sebagai berikut:

Menurut mereka ada beberapa hal yang menghambat seperti keluarga yang lain juga bahwa kesibukkan mereka bekerja. Hal ini membuat mereka jarang mengajak anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Selanjutnya lingkungan anak beliau berteman. Kadang ada temannya yang mahir menggunakan media sosial, jadi anak beliau

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Minang A,....., 02 Januari 2021.

<sup>147</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Minang B,....., 02 Januari 2021.

pun juga ikut belajar. Hal tersebut membuat anak jadi tidak bisa jauh-jauh dari hp dan kadang asik sendiri dengan hp sampai tidak mendengar ketika di panggil.<sup>148</sup>

Keluarga suku Sunda B menjelaskan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah kesibukkan mereka bekerja, teman sepergulan anak dan media sosial. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan keluarga Sunda B sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa yang menjadi penghambatnya adalah kesibukkan mereka bekerja, sehingga tidak selalu bisa mengajak anak untuk belajar bersosialisasi. Selain itu, lingkungan anak berteman. Kadang ada temannya yang mahir dalam bermain game, anak beliau juga ikut belajar main game. Hal tersebut membuat anak kami asik dengan gamenya itu, dan lupa waktu.<sup>149</sup>

#### 9) Keluarga Suku Bali

Keluarga suku Bali A menjelaskan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah kesibukkan mereka bekerja, sehingga tidak selalu bisa mengajak berinteraksi. Selain itu, tema sepergaulan dan media sosial. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Bali A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa faktor yang menghambat adalah kesibukan mereka bekerja. hal ini membuat mereka hanya kadang-kadang mengajak anak untuk ikut gotong royong. Selain itu juga,

---

<sup>148</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Sunda A,....., 02 Januari 2021.

<sup>149</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Sunda B,....., 02 Januari 2021.

lingkungan anak berteman, karena mereka tidak mengetahui apa yang anak lakukan ketika berteman sehingga anak beliau itu meniru apa yang dilakukan temannya, seperti mengolok orang yang berbeda suku dengan kami.<sup>150</sup>

Keluarga suku Bali B menjelaskan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah kesibukkan mencari nafkah, sehingga tidak selalu bisa mengawasi anak. Selain itu, media sosial dan teman sepergaulan anak. hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Bali B sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa faktor yang menghambat adalah penggunaan media sosial dan lingkungan anak berteman, karena anak meniru perilaku temannya, seperti enggan ikut gotong royong, karena lagi asik main game. Hal tersebut tidak selalu bisa kami awasi, karena kami juga bekerja untuk mencari nafkah.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bali A,....., 03 Januari 2021.

<sup>151</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bali B,....., 03 Januari 2021.

### **3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Keluarga di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong**

Berikut hasil dari internalisasikan nilai-nilai multikultural, yang dikutip dari beberapa hasil wawancara yaitu:

#### **a. Orang tua**

##### **1) Keluarga Suku Banjar**

Keluarga suku Banjar A menjelaskan bahwa anak mereka mulai terbiasa dengan orang-orang sekitar, karena sering melihat perbedaan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Banjar A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mulai terbiasa dengan lingkungan dia hidup, karena sering melihat orang dengan kebiasaan yang berbeda. Hal tersebut menjadikan anak lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitar dia, tanpa mempermasalahkan lagi dengan perbedaan yang ada.<sup>152</sup>

Keluarga suku Banjar B menjelaskan bahwa anak mereka sudah mulai terbiasa dengan orang sekitar. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Banjar B sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa, hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka sudah mulai terbiasa dengan lingkungan sekitar, karena sering melihat dan berbaur dengan orang-orang sekitar. Hal tersebut terlihat dari bersikap baik dengan orang lain dan mau

---

<sup>152</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Banjar A,....., 29 Desember 2020.



menolong teman, meskipun orang lain memiliki perbedaan dari segi suku, kebiasaan dan bahasa.<sup>153</sup>

## 2) Keluarga Suku Dayak

Keluarga suku Dayak A menjelaskan bahwa anak mereka tidak mempermasalahkan lagi dengan perbedaan yang ada. hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Dayak A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa, hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka tidak mempermasalahkan lagi dengan orang yang berbeda dengan dia, baik itu dari segi kebiasaan, bahasa dan keyakinan. Hal tersebut dilihat dari cara dia ketika menolong orang tanpa membeda-bedakan teman yang berbeda bahasa, karena anak mereka mulai terbiasa dengan lingkungan dimana mereka hidup.<sup>154</sup>

Keluarga suku Dayak B menjelaskan bahwa anak mereka mulai terbiasa dan berinteraksi dengan orang sekitar. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga Suku Dayak B sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa, hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak sudah mulai berinteraksi dan mulai terbiasa dengan lingkungan sekitarnya, meskipun mereka memiliki kebiasaan, bahasa dan keyakinan yang berbeda tanpa kami damping lagi. Hal tersebut terlihat dari dia mulai mau berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, mau

---

<sup>153</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Banjar B,....., 29 Desember 2020.

<sup>154</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Dayak A,....., 29 Desember 2020.

menolong orang tanpa membeda-bedakan, dan mau ikut gotong royong tanpa di minta terlebih dahulu.<sup>155</sup>

### 3) Keluarga Suku Jawa

Keluarga suku Jawa A menjelaskan bahwa anak mereka sudah mulai berinteraksi, menolong dan berteman dengan orang-orang sekitar yang memiliki perbedaan dari segi bahasa dan kebiasaan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan keluarga suku Jawa A sebagai berikut:

Mereka menjelaskan bahwa, hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak beliau sekarang sudah mulai mau berinteraksi, mau berteman dengan siapa saja dan menolong orang lain tanpa membeda-bedakan dengan orang yang memiliki kebiasaan berbeda dengan dia. Hal tersebut dapat dilihat dari cara dia berteman dengan orang lain, jika ada teman atau orang lain yang meminta pertolongan dia tolong dan dia tidak mengolok dengan orang yang memiliki kebiasaan berbeda dengan dia.<sup>156</sup>

Keluarga suku Jawa B menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa dengan orang-orang sekitar, sehingga sudah mau berinteraksi dan menolong sesama. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Jawa B sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah adalah anak beliau sudah terbiasa dengan lingkungan yang beragam, seperti berbeda suku, bahasa, kebiasaan dan keyakinan. Hal tersebut tidak menjadi masalah

---

<sup>155</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Dayak B,....., 29 Desember 2020.

<sup>156</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Jawa A,....., 30 Desember 2020.

untuk dia berinteraksi dengan orang lain dan dia mau menolong orang lain tanpa memandang dari suku apa orang tersebut.<sup>157</sup>

#### 4) Keluarga Suku Madura

Keluarga suku Madura A menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada, sehingga tidak mengejek bahasa dan kebiasaan orang lain dan mau menolong sesama. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Madura A sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak beliau mau menolong, mau ikut gotong royong dan tidak mengejek orang lain yang berbeda bahasa, kebiasaan dan keyakinan tanpa diminta lagi, karena dia mulai terbiasa melihat adanya perbedaan. Hal tersebut menjadikan ia tidak membeda-bedakan orang yang memiliki perbedaan dengan dia dan rukun dengan teman.<sup>158</sup>

Keluarga suku Madura B menjelaskan bahwa anak mereka juga sudah terbiasa dengan bahasa dan kebiasaan orang sekitar. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Madura B sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka juga sudah terbiasa dengan lingkungan yang memiliki keragaman, seperti berbeda bahasa dan kebiasaan yang berbeda dengan teman-temannya. Hal tersebut menjadikan anak mereka mau berteman dengan siapa saja tanpa mengejek dengan perbedaan yang ada dan mau menolong atau

---

<sup>157</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Jawa B,....., 30 Desember 2020.

<sup>158</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Madura A,....., 30 Desember 2020.

ikut serta jika ada kegiatan gotong royong tanpa diminta lagi, hanya cukup diberitahu saja.<sup>159</sup>

#### 5) Keluarga Suku Batak

Keluarga suku Batak A menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa dengan perbedaan orang-orang sekitar. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Batak A sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka juga sudah terbiasa dengan perbedaan orang-orang sekitarnya, baik itu berbeda dari segi bahasa, kebiasaan dan keyakinan. Anak beliau tetap mau berinteraksi, menolong dan ikut serta kegiatan gotong royong tanpa membeda-bedakan siapapun, karena anak mereka juga berinteraksi dengan lingkungan yang lebih besar dari lingkungan keluarga yaitu di sekolah, di situlah anak mereka mulai melihat teman yang macam-macam dan mulai terbiasa juga dengan tetangga yang macam-macam bahasa dan kebiasaan.<sup>160</sup>

Keluarga suku Batak B menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa dengan orang-orang sekitar, karena sering bertemu. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Batak B sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka sudah terbiasa dengan lingkungan sekitarnya atau dengan tetangga mereka, karena sering berkumpul. Hal ini terlihat dari cara dia berinteraksi

---

<sup>159</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Madura B,....., 30 Desember 2020.

<sup>160</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Batak A,....., 31 Desember 2020.

dengan teman-temannya atau tetangga, di mau menolong siapapun meskipun orang itu bukan temannya, mau ikut serta dalam kegiatan gotong royong tanpa di paksa dan tidak mengejek keyakinan orang yang berbeda dengan atau tidak mengganggu mereka.<sup>161</sup>

#### 6) Keluarga Suku Bugis

Keluarga suku Bugis A menjelaskan bahwa anak mereka sudah mulai terbiasa dengan perbedaan yang ada, karena sering bertemu. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Bugis A sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka mulai terbiasa dengan lingkungan mereka hidup yang memiliki perbedaan, baik itu berbeda dari segi suku, bahasa, kebiasaan dan keyakinan, karena sering berinteraksi atau ikut berkumpul. Hal tersebut terlihat dari sedikit demi sedikit dalam setiap harinya, anak mereka mulai membuka diri dengan orang-orang sekitarnya, seperti ketika dia berteman tidak mengejek teman yang memiliki bahasa maupun kebiasaan yang berbeda dan ketika dia melihat orang non muslim yang sedang beribadah di gereja, dia tidak mengganggu atau mengejek mereka meskipun cara mereka beribadah berbeda dengan dia.<sup>162</sup>

Keluarga suku Bugis B menjelaskan bahwa anak mereka juga sudah mulai terbiasa dengan perbedaan yang ada, karena sering melihat

---

<sup>161</sup>Wawancara dengan Keluarga Batak B,....., 31 Desember 2020.

<sup>162</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bugis ....., 31 Desember 2020.

ketika berinteraksi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Bugis B sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka juga sudah terbiasa melihat orang lain yang berbeda bahasanya, suku, kebiasaannya dan keyakinan, karena sering melihat orang-orang tersebut ketika berinteraksi. Hal tersebut membuat anak beliau lebih terbuka dengan perbedaan yang ada, seperti tetap berteman dengan baik tanpa membeda-bedakan orang lain, mau menolong sesama, dan memaklumi perbedaan yang ada tanpa mengejek mereka.<sup>163</sup>

#### 7) Keluarga Suku Minang

Keluarga suku Minang A menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa, karena sering melihat dan bertemu ketika berinteraksi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Minang A sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka juga sudah terbiasa dengan lingkungan sekitar atau tetangga beliau yang memiliki suku, bahasa, kebiasaan dan keyakinan yang berbeda dengan beliau, karena sering melihat dan berkumpul ketika berinteraksi. Hal tersebut membuat anak mereka sering melihat perbedaan yang ada dan mulai terbiasa dengan orang-orang sekitarnya, sehingga mulai bisa

---

<sup>163</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bugis B,....., 31 Desember 2020.

memaklumi orang yang berbeda dengan dia dan bisa berteman tanpa membeda-bedakan teman.<sup>164</sup>

Keluarga suku Minang B menjelaskan bahwa anak mereka juga sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada, sehingga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang sekitar dan menolong sesama. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Minang B sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka sekarang sudah mau berinteraksi dengan orang-orang sekitar, mau menolong orang lain baik itu temannya maupun bukan, mau ikut gotong royong tanpa di damping hanya cukup di beritahu saja, dan mengormati orang yang berbeda dengan dia tanpa mengejar atau mengganggu ketika mereka ada kegiatan masing-masing. Hal tersebut karena anak sering melihat dan berkumpul ketika berinteraksi, sehingga mulai akrab dengan orang-orang sekitar dan dapat rukun dengan teman-teman yang berbeda bahasa maupun kebiasaan.<sup>165</sup>

#### 8) Keluarga Suku Sunda

Keluarga Suku Sunda A menjelaskan bahwa anak mereka mulai terbiasa dengan lingkungan, karena sering berkumpul dan melihat orang-orang yang beragam. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan keluarga suku Sunda A sebagai berikut:

---

<sup>164</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Minang A,....., 02 Januari 2021.

<sup>165</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Minang B,....., 02 Januari 2021.

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka juga mulai terbiasa dengan lingkungan yang beragam ini, seperti beragam dari segi suku, bahasa, kebiasaan dan keyakinan, karena sering berkumpul dan sering melihat orang-orang yang berbeda dengan dia. Hal ini terlihat dari cara dia yang mau berinteraksi dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan orang yang berbeda dengan dia, tetap bersikap baik dengan orang lain dan mau menolong dengan sesama.<sup>166</sup>

Keluarga suku Sunda B menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada, karena sering melihat perbedaan yang ada ketika berkumpul. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Sunda B sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah sama juga seperti keluarga yang lain, yaitu anak mereka sudah terbiasa dengan lingkungan mereka hidup atau dengan tetangga yang berebeda suku, bahasa, kebiasaan dan keyakinan, karena sering melihat dan berkumpul dengan tetangga yang berbeda-beda bahasa dan kebiasaannya. Hal tersebut membuat anak ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitar biasa saja, artinya tidak membeda-bedakan orang, seperti tetap menghargai, menghormati dan terbuka dengan perbedaan yang ada.<sup>167</sup>

#### 9) Keluarga Suku Bali

Keluarga suku Bali A menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa dengan perbedaan orang-orang sekitar, sehingga anak sudah

---

<sup>166</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Sunda A,....., 02 Januari 2021.

<sup>167</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Sunda B,....., 02 Januari 2021.



mulai berinteraksi dengan orang-orang sekitar. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Bali A sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak beliau juga mulai terbiasa dengan lingkungan yang memiliki perbedaan, hal ini terlihat dari anak sudah mau berinteraksi dengan orang-orang sekitar atau tetangga tanpa di dampingi lagi, mau menolong tanpa membedakan orang lain dan tidak mengejek orang lain yang berbeda dari bahasa, kebiasaan dan keyakinan, karena sering melihat dan berkumpul, meskipun terkadang dia bertanya kenapa mereka berbeda dengan kita.<sup>168</sup>

Keluarga suku Bali B menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa, karena sering melihat perbedaan yang ada ketika berkumpul dengan tetangga. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan keluarga suku Bali B sebagai berikut:

Hasil dari usaha yang mereka lakukan adalah anak mereka juga sudah terbiasa dengan lingkungan sekitar mereka, karena dia sering melihat perbedaan dan berkumpul dengan tetangga. Hal tersebut membuat anak mereka tidak memperlakukan dengan perbedaan yang ada, dia tetap bersikap baik dengan siapapun, seperti tidak mengejek teman yang berbeda bahasa dan keyakinan yang berbeda serta mau menolong orang lain.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bali A,....., 03 Januari 2021.

<sup>169</sup>Wawancara dengan Keluarga Suku Bali B,....., 03 Januari 2021.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa anak-anak sudah terbiasa dengan lingkungan sekitarnya yang beragam. Hal ini terlihat dari anak-anak yang mau berteman dengan orang yang berbeda dari segi bahasa dan kebiasaan. Meskipun kadang anak-anak tidak mengerti dengan bahasa temannya, akan tetapi ia tidak menertawakan ketika mendengar temannya berbicara.

#### **b. Anak**

Anak A dari keluarga suku Banjar menjelaskan bahwa sudah terbiasa dengan orang-orang sekitar yang berbeda bahasa dan kebiasaan, karena sering bertemu di sekolah maupun di rumah tetangga. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan anak A dari keluarga suku Banjar sebagai berikut:

Awalnya indah bekawan dengan orang yang berbeda bahasa dengan ulun, karena menurut ulun dengan kekawan aneh dan kadang kami menertawakan bahasa mereka yang berbeda dengan kami, tetapi pas rancak tetamu dan tekumpul di sekolahan maupun pas ada acara selamatan atau pas gotong royong jadi biasa aja sudah atau kada aneh lagi, karena rancak melihat dan mendengar. Jadi wahini sudah bekawan, kada menawan lagi dengan bahasa mereka dan berusaha menolong bila ada yang minta tolong. Di sekolahan jua di padai guru kenapa jadi bisa beda-beda bahasa tiap orang dan jua dipadahi mama atau abah jua di rumah kenapa jadi bisa beda bahasa dengan kami, jadi sudah ngerti kenapa berbeda. Lawan di padahi mama dan abah jua biasa, kalau bekawan kada boleh pilih-pilih, menolong orang kada boleh pilih-pilih, kada boleh jua menyambati bahasa orang, jangan mengganggu orang yang berbeda dan jangan sampai bekalahi, karena bila sampai bekalahi kena denda adat.<sup>170</sup>

Anak B dari keluarga suku Dayak menjelaskan bahwa sudah terbiasa dengan orang-orang yang berbeda dari segi bahasa, karena sering mendengar dan bertemu di sekolah maupun di rumah tetangga. Hal

---

<sup>170</sup>Wawancara dengan anak A, wawancara pribadi, rumah, 02 Desember 2021.

tersebut sejalan dengan penjelasan anak B dari suku Dayak sebagai berikut:

Awal-awal sebelum terbiasa dengan bahasa mereka ulun kada mau bekawana dan membantu mereka, karena menurut ulun aneh bahasanya dan berbeda dengan bahasa kami. Jadi kami kadang dengan kekawanan lain menertawakan dan menyambati bahasanya aneh dengan kekawanan lain, akan tetapi wahini sudah bekawanan, mau menolongi mereka dan kada menyambati atau menawakan lagi dengan bahasa mereka karena sudah rancak melihat dan mendengar pas tekumpul di sekolahan maupun ketika umpat orang tua berinteraksi bila ada acara selamatan di tempat tetangga maupun ketika umpat orangtua bila ada gotong royong. lawan juga rancak dipadahi mama dan abah, amun bekawanan kada boleh pilih-pilih, menolongi orang kada boleh pilih-pilih dan jangan menyambati orang, kena timbul bekalahian. Bila sampai bekalahian ketahuan mama dengan abah, pasti kena sariki. Ujar mama dan abah jangan sampai bekalahian, karena itu kada bagus itu dan kena kena denda amun sampai bekalahian.<sup>171</sup>

Anak C dari keluarga suku Jawa menjelaskan bahwa sudah terbiasa dengan perbedaan bahasa dan tidak menertawakan bahasa orang lain, karena sering terkumpul, melihat dan mendengar. Baik itu di sekolah, di rumah tetangga maupun dalam kegiatan gotong royong. hal tersebut sejalan dengan penjelasan anak C dari keluarga suku Jawa sebagai berikut:

Awal-awal merasa aneh pas mendengar dan melihat teman atau tetangga yang berbeda bahasa dengan ulun. Jadi ulun dengan kekawanan yang lain menertawakan bahasanya karena menurut kami lucu, tetapi sekarang sudah kada lagi. Ulun sudah terbiasa mendengar dan melihat mereka, karena sering terkumpul di sekolahan atau di rumah tetangga yang sedang mengadakan selamatan atau terkumpul pas gotong royong ketika umpat mama atau abah. Biasa jua dipadahi mama atau abah, kada boleh pilih-pilih bekawanan, menolongi kada boleh pilih-pilih dan kada boleh menyambati bahasa orang atau menertawakan. Apabila sampai ketahuan menyambati orang disariki mama dengan abah. Jadi ulun

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan anak B, wawancara pribadi, rumah, 02 Desember 2021.

sudah terbiasa dan memaklumi dengan kawan atau tetangga yang beda bahasa dengan ulun.<sup>172</sup>

Anak D dari keluarga suku Madura menjelaskan bahwa sudah terbiasa dan memaklumi perbedaan yang ada, karena sering melihat dan mendengar perbedaan yang ada. Selain itu, orang tua juga selalu mengingatkan untuk selalu bersikap baik dengan siapapun dan jangan bertengkar. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan anak D dari suku Madura sebagai berikut:

Awalnya merasa aneh jua, jadi kada terlalu mau berbaur dengan orang sekitar, akan tetapi sekarang sudah terbiasa dan mulai berbaur karena sering diajak orangtua untuk berbaur dengan tetangga. Dari situ, ulun sering melihat dan mendengar dengan perbedaan yang ada, jadi sudah terbiasa dan sudah maklum dengan mereka, sehingga kada lagi menyambati atau menertawakan bahasa mereka. Biasa di ingatkan orang tua jua kalau bekawan kada boleh pilih-pilih, menolong orang kada boleh pilih-pilih jua, kada boleh menyambati bahasa orang, harus bersikap baik dengan siapapun dan yang paling penting kada boleh sampai berkelahi, karena disini ada denda adatnya bila sampai berkelahi.<sup>173</sup>

Selanjutnya anak E dari suku Batak menjelaskan bahwa sudah terbiasa mendengar bahasa temannya yang berbeda dan tidak menertawakan lagi, karena sering bertemu dan mendengar ketika di sekolah maupun di rumah tetangga. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan anak E dari keluarga suku Batak sebagai berikut:

Ulun ada macam-macam kawan yang bahasanya kada sama dengan ulun, awalnya merasa lucu jua mendengar bahasa mereka dan kadang tertawa mendengar mereka bepandir dengan sesama mereka. Hal itu kadang membuat ulun kada mau terlalu berinteraksi dan menolongi mereka karena belum terbiasa dengan mereka, akan tetapi ketika sering terkumpul di sekolah maupun di tempat tetangga jadi

---

<sup>172</sup>Wawancara dengan anak C, wawancara pribadi, rumah, 02 Desember 2021.

<sup>173</sup>Wawancara dengan anak D, wawancara pribadi, rumah, 02 Desember 2021.

ulun sudah terbiasa, karena sering mendengar dan melihat mereka ketika ikut orang tua berinteraksi. Biasa di padahi orang tua jua kenapa bahasa kami bisa beda dengan mereka. Dari itu, ulun sudah terbiasa dan sudah maklum dengan bahasa mereka, serta ulun mulai berinteraksi, kada menertawakan dengan bahasa mereka dan mau menolong mereka jika mereka minta tolong.<sup>174</sup>

Anak E dari keluarga suku Bugis menjelaskan bahwa sudah terbiasa dengan perbedaan bahasa, karena sering melihat dan mendengar yang demikian, serta melihat orang tua yang bersikap baik dengan tetangga. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan anak F dari suku Bugis sebagai berikut:

Ulun sudah terbiasa dengan perbedaan bahasa, baik dengan teman maupun dengan tetangga kami, karena sudah sering melihat dan mendengar ketika di sekolahan maupun ketika ikut orang tua berinteraksi dengan orang-orang sekitar sini, seperti ikut orang tua menghadiri atau membantu tetangga yang mengadakan selamatan dan ikut gotong royong. Melihat orang tua yang selalu bersikap baik, berteman dengan siapa saja dan menolong tetangga tanpa pilih-pilih, hal itu juga sedikit-sedikit ulun tiru, seperti bersikap baik dengan siapa saja, berteman dengan siapa saja menolong siapa saja tanpa membeda-bedakan dan tidak mengejek orang lain yang nantinya akan menimbulkan perkelahian. Apabila sampai ketahuan, pasti disariki mama dengan abah.<sup>175</sup>

Anak G dari keluarga suku Minang menjelaskan bahwa sudah terbiasa dengan tetangga yang memiliki bahasa dan kebiasaan yang berbeda, karena sering ikut orang tua berinteraksi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan anak G dari suku Minang sebagai berikut:

Meskipun tetangga kami beda-beda bahasa dan kebiasaannya, ulun tetap berteman, kada mengejek dan menolong dengan mereka, karena sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada. Hal yang membuat ulun terbiasa itu karena sering ikut orang tua berinteraksi dengan tetangga, dari sana sering terkumpul, sering melihat dan

---

<sup>174</sup>Wawancara dengan anak E, wawancara pribadi, rumah, 02 Desember 2021.

<sup>175</sup>Wawancara dengan anak F, wawancara pribadi, rumah, 03 Desember 2021.

sering mendengar. Jadi sudah biasa aja mendengarnya, juga sudah maklum dengan mereka dan berteman baik dengan mereka.<sup>176</sup>

Anak H dari keluarga suku Sunda menjelaskan bahwa tidak merasa aneh lagi mendengar bahasa tetangga yang berbeda, karena sering ikut orang tua berinteraksi. Selain itu, orang tua juga selalu mengingatkan untuk selalu bersikap baik, menolong sesama, jangan menertawakan bahasa orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan anak H dari suku Sunda sebagai berikut:

Ulun kaya kekawanan yang lain jua, awal-awal mendengar bahasa tetangga merasa aneh dan kadang menertawakan bahasa mereka, karena merasa aneh dengan bahasa mereka, ulun betakun dengan orang tua ulun kenapa bisa kada sama bahasanya dengan kita. Jadi orang tua ulun menjelaskan kenapa bahasa kita beda dengan mereka dan ketika orang tua berinteraksi dengan tetangga, ulun selalu dibawa unujuk berinteraksi serta orang tua ulun selalu mengingatkan supaya ulun selalu bersikap baik dengan siapapun, berteman kada boleh pilih-pilih, menolong kada boleh pilih-pilih dan selalu diingatkan jangan berkelahi, karena jika berkelahi ulun disariki mama dengan abah dan juga bisa mendapat denda dari kepala Desa atau aparat lainnya. Dari situ ulun mulai terbiasa dengan mereka, karena sering mendengar dan melihat mereka ketika berkumpul serta ulun tidak berani mengejek mereka, karena takut akan terjadi perkelahian.<sup>177</sup>

Anak I dari keluarga suku Bali menjelaskan bahwa sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada, kerena sering bertemu di sekolah, di rumah tetangga maupun dalam kegiatan gotong royong. selain itu, orang tua juga sering mengingatkan untuk selalu bersikap baik dengan orang lain, menolong sesama, harus rukun dan tidak boleh berkelahi. Sebelum orang tua memberikan nasihat yang demikian, mereka yang terlebih dahulu

---

<sup>176</sup>Wawancara dengan anak G, wawancara pribadi, rumah, 03 Desember 2021.

<sup>177</sup>Wawancara dengan anak H, wawancara pribadi, rumah, 03 Desember 2021.

melakukannya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan anak I dari suku Bali sebagai berikut:

Ulun sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada, karena sering bertemu di sekolahan maupun ketika ikut orang tua ke acara selamatan tetangga maupun ikut orang tua bergotong royong. Jadi sudah maklum dengan bahasa dan kebiasaan mereka, sehingga tidak merasa aneh lagi dan tidak mengejek atau menertawakan ketika mendengar mereka berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Ulun jua selalu diingatkan orang tua, supaya selalu bersikap baik dengan siapapun, menolong kada boleh pilih-pilih, rukun dengan tetangga maupun dengan teman dan paling penting kada boleh bekelahi, karena jika terjadi perkelahian akan mendapatkan denda dari desa. Apa yang orang tua ulun sampaikan, selalu ulun ingat dan ulun kerjakan perlahan, karena melihat orang tua ulun juga melalukan apa yang mereka ingatkan kepada ulun.<sup>178</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa anak-anak sudah terbiasa dengan lingkungan sekitar yang beragam. Hal ini karena, anak sering bertemu dengan orang yang beragam, baik dalam kegiatan gotong royong atau ikut orang tua berbaur, maupun bertemu dan berkumpul di sekolahan. Hal tersebut membuat anak terbiasa dengan perbedaan yang ada, sehingga tidak merasa aneh lagi dengan bahasa dan kebiasaan orang lain.

### c. Guru

Guru A menyatakan bahwa di sekolah mereka itu terdiri dari siswa yang beragam, seperti ada siswa atau siswi yang beragama Islam dan non Islam, serta ada beragam suku dan bahasa. Hal tersebut membuat anak harus belajar berinteraksi dengan siapapun yang berada di sekolah, dan kami sebagai pendidik tidak pernah membedakan dalam memperlakukan siswa maupun siswi yang beragam. Oleh karena itu, kami juga

---

<sup>178</sup>Wawancara dengan anak I, wawancara pribadi, rumah, 03 Desember 2021.

mengharuskan anak-anak untuk bersikap baik dan sopan dengan siapapun, baik teman yang sama agama dan suku, maupun berbeda. Hal demikian itu membuat anak-anak sudah terbiasa dengan orang-orang yang beragam di sekolah.<sup>179</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bahwa di sekolah anak-anak sudah terbiasa dengan orang-orang yang beragam. Hal tersebut terlihat ketika mereka sedang belajar bersama dan berteman dengan siapapun, meskipun ada perbedaan agama, suku, bahasa dan kebiasaan.

#### **d. Kepala Desa**

Dedy Unjang selaku kepala desa menyatakan bahwa, masyarakat desa Warukin memiliki toleransi yang sangat tinggi, sehingga bisa hidup rukun. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Dedy Unjang sebagai berikut:

Masyarakat disini memiliki toleransi yang sangat tinggi dengan sesama baik itu antar agama maupun antar suku, oleh karena itu disini tidak pernah terjadi yang namanya tawuran atau perkelahian antar suku. Hal tersebut tidak hanya terjadi dikalangan orang tua saja, tetapi juga dengan anak-anak remaja. Mereka bisa rukun dengan sesama dan tetap saling berinteraksi antara satu dan yang lain, meskipun memiliki perbedaan.<sup>180</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa toleransi di desa Warukin ini sangat tinggi, sehingga mereka bisa hidup berdampingan, saling tolong menolong dan rukun antara satu dan yang lain. Meskipun ada perbedaan dari segi agama dan suku, mereka tetap saling menghormati dan saling membantu.

---

<sup>179</sup>Wawancara dengan guru A, wawancara pribadi, di Sekolah, 01 Oktober 2021.

<sup>180</sup>Wawancara dengan Dedy Unjang,....., 29 November 2021.



#### e. Tokoh Masyarakat

Bapak Syafawi selaku tokoh masyarakat di desa Warukin menyatakan bahwa, masyarakat di desa ini sangat rukun, saling menghormati dan saling tolong menolong. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bapak Syafawi sebagai berikut:

Masyarakat disini sangat rukun, saling menghormati dan saling menolong, baik itu antar umat beragama maupun antar suku, karena ada kesadaran bahwa perbedaan yang ada ini tidak perlu diperdebatkan atau dipermasalahkan, akan tetapi harus dijaga keharmonisan dengan sesama warga. Oleh karena itu, di desa ini tidak pernah terjadi tawuran atau perkelahian antar umat beragama maupun antar suku.<sup>181</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa toleransi yang terjalin di desa Warukin ini sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari sikap yang saling menghormati antara satu dan yang lainnya, meskipun ada perbedaan dari segi agama dan suku, akan tetapi tidak membuat mereka menjadi acuh dengan yang lainnya.

#### f. Babinsa (Bintara Pembina Desa)

Bapak Yanto selaku Babinsa di desa Warukin menyatakan bahwa masyarakat di desa ini sangat rukun, karena memiliki toleransi yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Yanto sebagai berikut:

Selama bertugas sebagai Babinsa di desa Warukin dari tahun 2016 dan sampai sekarang tidak pernah ada tawuran atau perkelahian antar

---

<sup>181</sup>Wawancara dengan Syafawi, Tokoh Masyarakat, wawancara pribadi, Kantor Desa, 29 November 2021.

suku, karena toleransi mereka dalam bermasyarakat sangat tinggi sehingga dapat hidup rukun dengan perbedaan yang ada.<sup>182</sup>

**g. Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat)**

Bapak Fitrianto selaku Bhabinkamtibmas di desa Warukin menyatakan bahwa toleransi masyarakat sangat tinggi, sehingga tidak pernah terjadi perkelahian antar suku. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bapak Fitrianto sebagai berikut:

Selama bertugas sebagai Bhabinkamtibmas di Desa Warukin dari tahun 2015 sampai sekarang, tidak pernah terjadi tawuran atau perkelahian antar suku atau ras, karena toleransi antar umat beragama dan antar suku disini harmonis. Sehingga dapat hidup berdampingan, rukun damai dan saling menghormati dalam hal keagamaan dan ke Adatan.<sup>183</sup>

### **C. Pembahasan**

Analisis yang peneliti lakukan yaitu membandingkan temuan di lapangan dengan beberapa pendapat ahli yang peneliti temukan. Adapaun analisis yang peneliti lakukan sebagai berikut:

**1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Keluarga di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong**

Hasil penelitian di lapangan tentang proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada keluarga di desa Warukin, ada beberapa bentuk yang

---

<sup>182</sup>Wawancara dengan Yanto, Babinsa Desa Warukin, wawancara pribadi, whatsApp, 01 Desember 2021.

<sup>183</sup>Wawancara dengan Fitrianto, Bhabinkamtibmas Desa Warukin, wawancara pribadi, whatsApp, 01 Desember 2021.

digunakan oleh keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada anak, berikut penjelasannya:

**a. Transmisi**

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya bersifat memberikan pengetahuan antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Harjati bahwa orang tua berperan sebagai konselor, yaitu seseorang yang dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.<sup>184</sup>

Penulis sependapat dengan pendapat Harjati di atas, bahwa orang tua berperan sebagai konselor atau memberi pengetahuan kepada anak. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua dari keluarga suku Dayak A dan Madura B. Pada tahapan ini mereka memberitahu anak dengan cara menasihati atau memberikan pengertian kepada anak sesuai dengan kondisi atau sesuai dengan keadaan, seperti ketika nonton tv, ketika anak bercerita tentang temannya yang berbeda suku, bahasa maupun kebiasaan dan ketika anak bertanya tentang perbedaan yang ada, kemudian juga menasihati supaya jangan mengejek orang lain yang berbeda, berteman tidak boleh pilih-pilih dan ketika menolong tidak boleh pilih-pilih juga.

---

<sup>184</sup>Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak* (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 48.

## **b. Transaksi**

Transaksi nilai merupakan suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi orang tua dan anak dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspita yang dikutip oleh Subar Junanto dan Latifah Permatasari Fajrin dalam jurnalnya yang berjudul multikulturalisme dalam pendidikan anak usia dini, menyebutkan bahwa proses pembimbingan harus disertai dengan pemberian teladan, karena anak belajar dengan cara imitasi atau meniru, dan seorang pendidik atau orang tua adalah salah satu contoh atau model bagi anak untuk di tiru.<sup>185</sup>

Penulis sependapat dengan Puspita, bahwa proses pembimbingan harus disertai dengan pemberian keteladanan. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan orang tua dari keluarga suku Banjar A dan B, Dayak B, Jawa A dan B. Pada tahapan ini mereka melakukan komunikasi dengan anak dengan cara menasihati untuk selalu bersikap baik dengan orang lain, seperti tidak mengganggu mereka yang berbeda dengan kita dan menolong orang lain. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh atau keteladanan secara langsung kepada anak, kemudian meminta anak untuk melakukannya juga dengan cara mengajak anak untuk berbaur ketika ada acara selamatan dan ketika ada kegiatan gotong royong. Hal

---

<sup>185</sup>Subar Junanto dan Latifah Permatasari Fajrin. "Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undikha* 8, no. 1 (2020): h. 33.

tersebut dilakukan untuk membiasakan anak. adapun metode yang digunakan oleh orang tua pada transaksi ini adalah nasihat, keteladanan, pembiasaan dan ada perintah atau meminta anak untuk melakukan semua itu.

### c. Transmisi dan Transinternalisasi

Pada tahapan ini orang tua menggunakan transmisi dan transinternalisasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural yaitu dengan cara menyampaikan mengenai hal-hal yang baik maupun buruk kemudian dengan kepribadian atau sikap orang tua. Artinya orang tua memberikan sebuah nasihat kepada anak, kemudian orang tua juga melakukan apa yang dinasihati atau memberikan sebuah contoh dengan sebuah perbuatan.

Menurut Syafi'i Ma'arif yang dikutip oleh H. Rajihah dalam tesisnya menyebutkan bahwa pemberian contoh atau keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam sebuah pendidikan, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.<sup>186</sup> Hal tersebut juga dilakukan oleh orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua dari keluarga suku Madura A, Bugis B, Batak B, Minang A dan B, Sunda A dan B, serta

---

<sup>186</sup>H. Rajihah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Akhlak di Min Kota Banjarmasin," (Tesis, Banjarmasin: UIN Antasari, 2020), h. 101.

suku Bali B, mereka ini memberikan nasihat kepada anak untuk selalu bersikap baik dengan siapapun dan selalu menolong orang lain yang memerlukan bantuan. Adapun dari hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum orang tua memberikan nasihat tersebut, mereka lah yang melakukannya terlebih dahulu seperti ikut membantu tetangga yang mengadakan selamatan, kemudian orang tua meminta anak untuk melakukannya juga dengan cara memberikan hadiah, dimarahi dan tidak diperbolehkan keluar rumah ketika anak tidak mau melakukannya. Adapun metode yang digunakan orang tua adalah metode nasihat, peneladanan, perintah, serta metode ganjaran dan hukuman.

#### **d. Transaksi dan Transinternalisasi**

Pada tahapan ini orang tua melakukan komunikasi dua arah atau interaksi orang tua dan anak dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi anak. Pada tahapan ini penulis sependapat dengan Harjati dan Puspita diatas yang mengatakan bahwa orang tua tidak hanya sebagai konselor melainkan juga sebagai model untuk ditiru, karena anak belajar dengan cara meniru.

Hal tersebut juga dilakukan oleh orang tua, sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan keluarga suku Batak A, Bugis A dan Bali A, bahwa mereka memberikan nasihat kepada anak supaya selalu bersikap baik dengan orang lain, menolong sesama, jangan menertawakan bahasa dan kebiasaan orang lain, akan tetapi sebelum memberikan nasihat dan meminta anak untuk melakukan itu semua,

mereka lah yang terlebih dahulu melakukannya. Setelah memberikan nasihat, orang tua meminta anak untuk melakukannya juga dengan cara mengajak anak ikut berbaur ketika ada acara selamatan maupun ketika ada kegiatan gotong royong. Adapun cara yang dilakukan oleh orang tua supaya anak mau ikut berbaur yaitu dengan memberikan hadiah dan dimarahi ketika anak enggan ikut berbaur dengan tujuan supaya anak terbiasa dengan orang-orang sekitar. Pada tahapan ini, orang tua menggunakan metode nasihat, pembiasaan, peneladanan, perintah, serta ganjaran dan hukuman.

Tabel 4.11 TAHAP INTERNALISASI YANG DIGUNAKAN KELUARGA

No	Suku	Transmisi	Transaksi	Transmisi dan Transinternalisasi	Transaksi dan Transinternalisasi
1	Banjar A		✓		
	Banjar B		✓		
2	Dayak A	✓			
	Dayak B		✓		
3	Jawa A		✓		
	Jawa B		✓		
4	Madura A			✓	
	Madura B	✓			
5	Batak A				✓
	Batak B			✓	
6	Bugis A				✓
	Bugis B			✓	
7	Minang A			✓	
	Minang B			✓	
8	Sunda A			✓	
	Sunda B			✓	
9	Bali A				✓
	Bali B			✓	

Adapun metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural pada keluarga di desa Warukin yaitu nasihat, keteladanan, pembiasaan, perintah, serta ganjaran dan hukuman. Berikut penjelasannya:

a. Nasihat

Salah satu metode yang digunakan dalam proses internalisasi ini adalah metode nasihat. Metode nasihat merupakan metode pendidikan dengan cara mengingatkan sehingga muncullah dorongan dan kesadaran dari diri anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Burhanudin yang mengartikan nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>187</sup>

Penulis sependapat dengan Burhanuddin yang mengatakan bahwa nasihat merupakan pemberian peringatan atau mengingatkan mengenai yang baik dan buruk. Hal tersebut juga dilakukan oleh keluarga, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa orang tua selalu memberikan nasihat atau mengingatkan anak untuk selalu bersikap baik dengan siapapun dan sebaliknya.

b. Keteladanan

Jalaluddin berpendapat bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah media influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan yang diberikan adalah contoh teladan

---

<sup>187</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2013), h. 57.



dalam pandangan anak yang nantinya akan di tiru dalam segala tindakan baik itu ucapan maupun perbuatan. Oleh sebab itu, seseorang yang melakukan pendidikan atau orang tua kepada anak sedapat mungkin harus bisa menjadi seorang panutan yang baik lahir dan batin, kerana pendidikan pertama yang di dapat anak itu dari orang tuanya sendiri.<sup>188</sup>

Penulis juga sependapat dengan Jalaluddin, bahwa keteladanan dalam pendidikan sangat penting, karena anak akan meniru apa yang diperlihatkan atau dilakukan oleh orang tua. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, mereka juga melakukan keteladanan dengan cara memberikan contoh sikap toleransi, peduli dan saling tolong menolong dengan sesama atau tetangga meskipun berbeda dari segi bahasa dan kebiasaan.

#### c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam proses internalisasi. Pembiasaan yang ditanamkan dalam diri anak akan membawa kesadaran dan kebiasaan anak sehingga menjadi kepribadian anak. Jadi, pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh dari belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.<sup>189</sup>

Penulis juga sependapat dengan Djaali yang mengatakan bahwa pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang supaya menjadi

---

<sup>188</sup>M. Jalaluddin, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 227.

<sup>189</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 128.

terbiasa. Hal ini juga dilakukan oleh orang tua, sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa orang tua ketika ingin berbaur selalu mengajak anak dengan tujuan supaya anak terbiasa dengan orang-orang yang beragam. Melalui berbaur ini, orang tua berharap supaya anak bisa melihat dan mendengar perbedaan yang ada, sehingga terbiasa dengan semua hal tersebut.

#### d. Perintah

Kata perintah atau suruhan berasal dari bahasa arab yaitu *amara* yang berarti menyuruh.<sup>190</sup> Artinya cara dengan menyuruh atau meminta yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua, mereka menjelaskan bahwa mereka menyuruh atau meminta anak untuk selalu bersikap baik dengan siapapun dan meminta anak untuk menolong orang lain ketika ada acara selamatan di rumah tetangga maupun ketika ada kegiatan gotong royong.

#### e. Ganjaran dan Hukuman

Sudah menjadi kodratnya, bahwa kebaikan akan bersanding dengan dengan penghargaan dan keburukan bersanding dengan hukuman. Menurut Abd Basyir penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan apa yang sudah dicapainya. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak, sebab pendidikan yang terlalu ringan akan membentuk

---

<sup>190</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 38.

anak menjadi kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Kedua hal tersebut ditarik dalam dunia pendidikan sebagai konsekuensi dari sebuah perbuatan.<sup>191</sup>

Penulis sependapat dengan Abd Basyirdiatas bahwa pemberian hadiah bisa memberikan motivasi untuk anak melakukan suatu hal. Hal ini juga dilakukan oleh orang tua dari keluarga suku Bugis A, Sunda A dan suku Bali A. Mereka memberikan hadiah berupa menjanjikan membelikan makanan ketika mengajak anak untuk berbaur, supaya ia terbiasa dengan orang-orang sekitar, akan tetapi hal tersebut hanya dilakukan di awal saja, hanya untuk membiasakan anak untuk ikut berbaur ketika ada acara selamatan maupun ketika ada kegiatan gotong royong.

Adanya sanksi juga penulis sependapat dengan Abd Basyir, yang mengatakan bahwa sanksi sangat berperan penting dalam pendidikan, karena akan menjadikan anak disiplin. Akan tetapi sanksi yang diberikan harus bermanfaat, sebagaimana yang dikatakan oleh Abd Basyir, bahwa sanksi atau hukuman yang bermanfaat seperti memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, mengehetikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan dan memberikan teguran.<sup>192</sup> Adapun sanksi yang diberikan oleh orang tua dari keluarga suku Batak B, Bugis B, Minang A dan B, Sunda B, serta suku Bali B adalah dengan cara di tegur atau dimarahi, tidak diperbolehkan keluar rumah dan tidak diperbolehkan berteman

---

<sup>191</sup> Abd Basyir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi surah Ali Imaran dan Luqman)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), h. 59

<sup>192</sup> *Ibid*, h. 60.

sementara waktu ketika anak ketahuan berkelahi dan tidak mau menolong orang lain.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Keluarga di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong**

### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil yang di dapat, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam internalisasi nilai-nilai multikultural pada keluarga di desa Warukin ini sebagai berikut.

#### 1) Faktor internal

##### a) Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku seorang peserta didik, karena dalam keluarga terjadi proses pendidikan yang pertama didapat seorang anak. Hal demikian juga sejalan dengan pendapat M. Sohib bahwa orang tua dan keluarga memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu mendampingi anak, menjalin komunikasi dengan anak, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak, mengawasi anak, mendorong atau memberikan motivasi serta

mengarahkan anak dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>193</sup>

Penulis juga sependapat dengan M. Sohcib yang mengatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua, semua orang tua dari 9 suku mereka mengatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural ini adalah mereka sendiri atau keluarga, karena segala tingkah laku anak bersal dari keluarga itu sendiri. Orang tua bekerja sama dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dengan cara bergantian menasihati atau memberitahu anak untuk selalu bersikap baik dengan orang-orang sekitar dan menolong orang lain tanpa pilih-pilih, menampilkan sikap yang demikian kepada anak dengan tujuan anak mengikuti apa yang mereka lakukan juga, serta memberikan hadiah supaya anak mau diajak berinteraksi dan mendapatkan hukuman berupa teguran atau dimarahi, tidak boleh keluar rumah dan tidak boleh berteman sementara waktu jika melakukan perkelahian atau tidak mau ikut gotong royong.

#### b) Pengalaman Orang Tua

Pengalaman yang dimiliki oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung dalam proses internalisasi ini,

---

<sup>193</sup>M. Sohcib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 38.

karena dari pengalaman yang dimiliki oleh orang tua membuat mereka sadar untuk melakukan sebuah pendidikan kepada anak, supaya apa yang telah terjadi sebelumnya tidak terjadi lagi dengan anak. Sebagaimana wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua dari suku Banjar A dan B, suku Dayak A dan B, Jawa B, Madura A dan B, Sunda A dan Bali B. Mereka melakukan internalisasi ini supaya pengalaman yang pernah mereka rasakan atau mereka lihat tidak terjadi lagi kepada anak mereka, seperti perkelahian antara suku Madura dengan Dayak, perkelahian antar suku yang lain dan pembayaran denda adat. Hal ini membuat mereka sadar bahwa internalisasi ini perlu dilakukan, karena lingkungan mereka tinggal memiliki keragaman, seperti beragam suku dan budaya.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Sekolah

Menurut Abdul Majid sekolah memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif pada diri peserta didik, karena sekolah merupakan tempat kedua anak mendapatkan pendidikan setelah dalam keluarga. Setiap proses pembelajaran, seorang pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain. Hal ini bertujuan agar peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menolak, namun

menghargai serta menghormati kepercayaan yang dianut oleh orang lain.<sup>194</sup>

Penulis juga sependapat dengan Abduk Mujib yang mengatakan bahwa sekolah memiliki peranan penting dalam penanaman karakter. Hal tersebut juga sama dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua dari 9 suku, mereka mengatakan bahwa sekolah salah satu faktor yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai multikultural ini, karena anak mendapatkan pembelajaran tentang bagaimana seharusnya bersikap dengan orang lain, seperti bertoleransi. Selain mendapatkan pembelajaran, anak juga bisa belajar dengan lingkungan yang lebih besar lagi dan dengan orang yang beragam. Sebagaimana hasil observasi peneliti, bahwa di sekolah anak-anak tidak hanya terkumpul dengan sesama dia saja, tetapi juga terkumpul dengan orang yang beragam seperti beragam suku, agama, bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Beragamnya orang-orang di sekolah akan membuat anak lebih mengerti lagi tentang perbedaan, bagaimana cara menghormati orang lain dan menolong sesama.

#### b) Lingkungan Masyarakat

Mustofa mengatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan

---

<sup>194</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 21-22.

akhlak dan kepribadian seseorang. Lingkungan pergaulan yang meliputi manusia, seperti rumah, sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar agama, ideal, keyakinan, pikiran, adat istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan, dan akhlak. Segala yang ada di sekitar dan diperbuat manusia merupakan lingkungan yang akan mempengaruhi kehidupannya.<sup>195</sup>

Pendapat Mustofa juga sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan orang tua dari 9 suku, mereka mengatakan bahwa lingkungan ini merupakan faktor yang mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural ini, karena lingkungan ini merupakan tempat belajar bagi anak dengan lingkup yang lebih luas lagi daripada lingkup keluarga dan sekolah. Dari sana anak dapat melihat dan mendengar perbedaan orang-orang sekitar, yang mana orang-orang sekitar memiliki perbedaan agama, suku, bahasa dan kebiasaan yang berbeda, sehingga anak menjadi terbiasa dengan lingkungannya.

c) Hukum Adat

Menurut Suriyaman hukum adat memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu sebagai neraca yang dapat menimbang kadar baik atau buruk, salah atau benar, pantas atau tidak pantas atas suatu perbuatan dilakukan sehingga yang dinyatakan bersalah

---

<sup>195</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 93.



akan mendapatkan sanksi berupa sanksi moral dan materiel sebagai efek jera. Oleh karena itu, hukum adat dijadikan sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.<sup>196</sup>

Penulis sependapat dengan Suryaman yang mengatakan bahwa hukum adat menjadi pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpelihara etika kesopanan dan tata tertib. Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua dari 9 suku, mereka mengatakan bahwa hukum adat salah satu faktor yang mendukung, karena anak menjadi tidak berani untuk berkelahi, karena siapa yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan akan mendapatkan denda. Oleh karena itu, orang tua selalu mengingatkan kepada anak supaya jangan mengejek bahasa orang lain yang akhirnya menimbulkan perkelahian.

## **b. Faktor penghambat**

### **1) Internal**

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam proses internalisasi ini adalah kesibukkan orang tua. Menurut Hasbullah kesibukkan orang tua mengakibatkan kurangnya waktu mereka dalam

---

<sup>196</sup>Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat*,....., h. 86-89.

membimbing dan mengawasi anak, karena kesibukkan mereka diluar rumah.<sup>197</sup>

Penulis juga sependapat dengan pendapat Habullah yang mengatakan bahwa kesibukkan yang dimiliki orang tua mengakibatkan kurangnya waktu mereka dalam membimbing dan mengawasi anak. Begitu juga dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan orang tua dari 9 suku bahwa kesibukkan mereka membuat mereka tidak selalu biasa mengawasi anak ketika berada diluar rumah, dengan siapa mereka berteman dan apa yang mereka lakukan, karena mereka juga memiliki kesibukkan diluar rumah seperti bekerja.

## 2) Eksternal

### a) Teman Sepergaulan

Teman sepergaulan atau teman sebaya merupakan orang yang menjadi sumber informasi mengenai dunia diluar atau keluarga, entah itu informasi yang baik maupun informasi yang kurang baik. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Slamet, bahwa teman sepergaulan atau teman sebaya mengajarkan anak tentang tingkah laku yang baru, berupa tingkah laku yang tidak ada di dalam keluarga.<sup>198</sup>

Penulis juga sependapat dengan Slamet yang mengatakan bahwa teman sepergaulan mengajarkan anak tentang hal yang tidak

---

<sup>197</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 140-141.

<sup>198</sup>Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 79.

terjadi didalam keluarga. Sebagimana hasil wawancara dengan orang tua dari 9 suku mengenai faktor yang menjadi penghambat atau mengganggu dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada keluarga di desa Warukin adalah teman anak bergaul, karena ia ikut-ikutan dengan temannya yang enggan ikut gotong royong, mengolok orang lain dan mahir dalam menggunakan media sosial seperti instagram, nonton youtube, tiktok, game online dan lainnya.

#### b) Media Sosial

Menurut Pradana Agung dan Fitria mengenai media sosial, mereka mengatakan bahwa keberadaan media sosial tidak bisa dipisahkan lagi dengan anak-anak sekarang, karena media sosial merupakan salah satu kebutuhan utama dalam keseharian. Penggunaan media sosial diantaranya sebagai sarana hiburan berupa game online dan media komunikasi dengan sosial media, sehingga banyak orang rela membuang waktunya hanya demi main game online. Hal tersebut membuat orang jadi jarang berinteraksi.<sup>199</sup> Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua dari 9 suku, mereka mengatakan bahwa media sosila merupakan faktor yang menghambat, karena anak asik dengan media sosial dan game onlinenya sehingga suka tidak mendengar ketika dipanggil, enggan diminta tolong, enggan ikut berbaur dan enggan ikut gotong royong

---

<sup>199</sup>Pradana Agung dan Fitri Marisa, "Analisis Statistik pada Dampak Negatif dari Sosial Media Terhadap Perilaku Manusia," *Journal of Information Tecnology and Computer Science* 4, no. 1 (2019): h. 1.

Penulis juga sependapat dengan Pradana Agung dan Fitria yang mengatakan bahwa media sosial ini memberikan dampak negative bagi penggunanya, akan tetapi media sosial juga memiliki dampak yang positif jika orang tua mengarahkan atau mengawasi anak dalam penggunaan.

### **3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Keluarga di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong**

Hasil dari internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh orang tua di desa Warukin dapat dikatakan berhasil, yang dikutip dari beberapa hasil observasi dan wawancara, seperti wawancara dengan orang tua, yang mana mereka menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa dengan orang-orang sekitar yang memiliki latar belakang suku dan bahasa yang berbeda, sehingga anak mau berteman dengan siapa saja, mau menolong siapa saja dan bersikap baik dengan orang-orang sekitar. Selanjutnya wawancara dengan anak, yang mana mereka menjelaskan bahwa sudah terbiasa dengan orang-orang sekitar yang memiliki perbedaan karena sering bertemu di sekolah, bertemu di acara selamatan di rumah tetangga dan ikut berinteraksi, serta bertemu pada kegiatan gotong royong. Jadi mereka tidak menertawakan lagi dengan bahasa orang lain dan mereka juga berteman baik dengan mereka serta menolong tanpa pilih-pilih. Hal tersebut terjadi karena anak sudah terbiasa dengan lingkungan sekitarnya. Wawancara juga dilakukan dengan Kepala Desa, beliau menjelaskan bahwa

tidak ada tawuran atau perkelahian yang terjadi di desa ini. Hal demikian juga sama dikatakan oleh tokoh masyarakat, babinsa dan bhabinkamtibmas.

Alasan yang menyatakan berhasil lainnya adalah dengan berbagai kutipan hasil observasi dan wawancara, seperti wawancara dengan orang tua, yang mana mereka menjelaskan bahwa anak mereka sudah terbiasa dengan orang-orang sekitar yang memiliki latar belakang suku dan bahasa yang berbeda, sehingga anak mau berteman dengan siapa saja, mau menolong siapa saja dan bersikap baik dengan orang-orang sekitar. Selanjutnya wawancara dengan anak, yang mana mereka menjelaskan bahwa mereka juga sudah terbiasa dengan orang-orang sekitar mereka yang memiliki perbedaan, karena sering terkumpul atau bertemu di sekolah dan ketika ikut orang tua mereka berinteraksi, seperti ada acara selamatan di rumah tetangga atau ketika ada kegiatan gotong royong. Jadi mereka tidak menertawakan lagi dengan bahasa orang lain dan mereka juga berteman baik dengan mereka serta menolong tanpa pilih-pilih. Hal tersebut terjadi karena anak sudah terbiasa dengan lingkungan sekitarnya. Wawancara juga dilakukan dengan Kepala Desa, beliau menjelaskan bahwa tidak ada tawuran atau perkelahian yang terjadi di desa ini. Hal demikian juga sama dikatakan oleh tokoh masyarakat, babinsa dan bhabinkamtibmas.

Jadi hasil internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh orang tua dapat dikatakan berhasil, yang dikutip dari beberapa hasil observasi yang peneliti lakukan dan wawancara, seperti dengan orang tua, anak, Kepala Desa, tokoh masyarakat, Babinsa dan Bhabinkamtibmas.

Adapun sikap yang anak tampilkan berupa toleransi, kerukunan, kesetaraan, keterbukaan, kemanusiaan dan gotong royong. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Toleransi

Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terdapat sikap saling menghargai dan menghormati dengan segala perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, sikap, status sosial maupun tindakan orang lain yang berbeda daripada dirinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari orang tua dan anak bahwa toleransi yang dilakukan oleh anak-anak desa Warukin adalah dengan sikap menghargai atau membiarkan, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain dan mengejek orang-orang yang berbeda dari segi suku, agama maupun kebiasaan.

b. Kerukunan

Hidup rukun adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama. Hubungan baik dapat tercapai jika individu memahami etika dalam pergaulan di rumah, sekolah maupun dalam masyarakat. Hidup rukun atau kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting, karena hidup bermasyarakat sejatinya ialah hidup bersama-sama dengan berbagai karakteristik yang berbeda satu sama lainnya. Adapun kerukunan yang dilakukan anak di desa Warukin ini adalah tidak ada pertengakaran atau perkelahian atas dasar perbedaan, seperti perbedaan suku, bahasa dan kebiasaan.

Hasil observasi dan wawancara tersebut juga sejalan dengan Nuruddin yang mengatakan bahwa kerukunan atau hidup rukun adalah saling menghormati, menghargai dan tidak saling bertengkar atau adanya perkelahian. Jika seseorang menghormati dan menghargai orang lain, maka orang lain pun akan menghormati dan menghargai orang tersebut. Sebaliknya, jika seseorang tidak bisa menghargai dan menghormati orang lain, maka orang lain tidak akan menyukai dan cenderung menjauhinya.<sup>200</sup>

c. Kesetaraan

Menurut Puspita kesetaraan adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Begitujuga dengan kondisi masyarakat yang beragam, seperti adanya perbedaan suku, agama dan kebiasaan, porsi dan siklus mereka tetap setara dengan yang lainnya.<sup>201</sup>

Penulis juga sependapat dengan Puspita yang mengatakan bahwa kesetaraan merupakan keadaan seimbang dalam masyarakat yang beragam, seperti beragam suku dan kebiasaan. Hal tersebut juga dilakukan oleh anak-anak di desa Warukin yang di kutip berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa anak tidak membeda-bedakan orang dalam bergaul, bersikap baik dan menolong. Meskipun berbeda

---

<sup>200</sup>Nuruddin, Parman, dan Eko Setiawan, *Pendidikan Kewarganegaraan 2* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), h. 5.

<sup>201</sup>Herien Puspitawati, "Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender," (Laporan hasil penelitian Pusat Kajian Gender dan Anak-LPPM-IPB dan Tim Pakar Gender Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2012), h. 16.

dari segi suku, bahasa dan kebiasaan, mereka tetap berteman dengan baik.

d. Keterbukaan .

Keterbukaan dijadikan landasan atau dasar untuk melakukan interaksi dan komunikasi dalam pegaulan di masyarakat. Sikap keterbukaan dapat merwujudkan sikap saling memahami, menghormati, menghargai dan bekerja sama antar anggota masyarakat. Begitu juga di desa Warukin ini, keterbukaan yang dilakukan anak dengan cara tidak mengolok-olok teman atau orang-orang sekitar mereka tinggal yang memiliki perbedaan, seperti perbedaan suku, bahasa dan kebiasaan.

e. Kemanusiaan

Manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain. maka dari itu diperlukan sikap yang bisa disebut dengan memanusiakan manusia. Istilah memanusiakan manusia itu adalah memperlakukan manusia layaknya manusia pada umumnya atau menerima dan tidak mempermasalahkan dengan adanya perbedaan, agar setiap individu merasa dihargai dan tidak ada yang merasa dirugikan. Adapun nilai kemanusiaan yang di terapkan anak di desa Warukin adalah dengan sikap yang tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan orang lain, seperti tetap menghargai, menghormati dan menolong mereka tanpa memandang suku, bahasa maupun kebiasaan yang berbeda.



f. Gotong royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia dari jaman dahulu kala hingga saat ini. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul, dari kegiatan ini timbul rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong sehingga dapat terbina rasa kesatuan dan persatuan. Begitujuga di desa warukin ini, kegiatan gotong royong selalu di lakukan. Baik itu dalam rangka perbaikan sarana desa maupun acara selamatan, seperti membangun atau memperbaiki jalan, membersihkan jalan dan membantu jika ada yang mengadakan acara selamatan atau perkawinan. Hal demikian tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja, akan tetapi anak juga melakukan. Meskipun hanya bisa membantu sedikit.

Melihat dari nilai-nilai multikultural diatas, ada terdapat nilai yang berhubungan dengan pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu nilai religius. Religius merupakan sebuah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.<sup>202</sup> Sedangkan menurut Mohamad Mustari dalam jurnal Rosikum, bahwa religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai religius tersebut dapat

---

<sup>202</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 86

dilihat dari pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang dilakukan berdasarkan ajaran agama yang dianutnya.<sup>203</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa sikap yang dilakukan anak-anak di desa Warukin sesuai dengan pernyataan diatas, yaitu bisa toleran terhadap orang yang beragam, baik itu dari segi agama, suku, bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap yang tidak mengganggu, tidak membeda-bedakan antara yang satu dan lainnya, tolong menolong dan bisa hidup rukun dengan orang-orang yang beragam.

---

<sup>203</sup>Rosikum, "Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan* 6, no 2 (2018): h.297.